

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP  
RASA RENDAH DIRI YANG DI MODERISASI OLEH  
EKSLUSI SOSIAL PADA MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UIN MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Faisol**

**19410043**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP  
RASA RENDAH DIRI YANG DIMODERISASI OLEH  
EKSLUSI SOSIAL PADA MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UIN MALANG**

**SKRIPSI**

Ditunjukkan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh :**

**FAISOL**

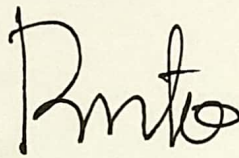
**NIM. 19410043**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP**  
**RASA RENDAH DIRI YANG NDI MODERISASI OLEH**  
**EKSKLUSI SOSIAL PADA MAHASISWA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UIN MALANG**

**SKRIPSI**

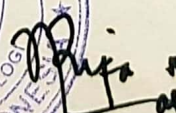
Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**  
NIP.197008132001121001

Mengetahui, Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si**  
NIP. 197611282002122001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP**  
**RASA RENDAH DIRI YANG NDI MODERISASI OLEH**  
**EKSKLUSI SOSIAL PADA MAHASISWA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UIN MALANG**

Oleh :

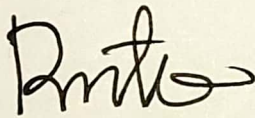
**Faisol**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 18 Januari 2024

**Susunan Dewan Penguji**

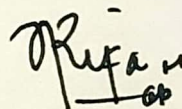
Dosen Pembimbing



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**

NIP.197008132001121001

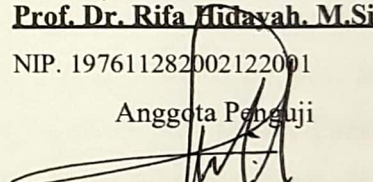
Ketua Penguji



**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si**

NIP. 197611282002122001

Anggota Penguji



**Dr. Abd. Hamid Cholili, M.Psi.**

**Psikolog**

NIP.19890602201911201270


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 18 Januari 2024

Mengesahkan, Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si**

NIP.197611282002122001

## HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faisol  
NIM : 19410043  
Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Rasa Rendah Diri sebagai Eksklusi Sosial sebagai Moderasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 Januari 2024

Peneliti  
  
**Faisol**

NIM. 19410043

## **MOTTO**

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Q.S Ar-Rum : 60 )

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, ketabahan dan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ucapan syukur dan terimakasih kepada Allah SWT. Yang tak henti-henti memberikan petunjuk dan memberikan kelancaran atas terselesaikannya skripsi saya.
2. Untuk cinta pertamaku dan pintu surgaku ibunda Hamiyeh, Alhamdulillah anakmu sudah berada di tahap ini menyelesaikan skripsi sederhana sebagai perwujudan dari keinginan terbesarmu untuk anakmu ini mendapatkan gelar sarjana. Terima kasih untuk segala pengorbanan dan tulus kasih. Semoga ibu sehat dan bahagia selalu.
3. Terima kasih juga untuk Ayah saya bapak Muchtar yang selalu memberikan support dan arahan supaya menjadi seseorang yang kuat bagaimapun kondisinya, serta menjadi ujung tombak dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Terima kasih banyak tak terhingga kepada bibi saya tercinta yang selalu memberi kasih sayang tanpa batas, do'a tanpa henti, pengorbanan tanpa pamrih serta dukungan moral dan materil sehingga saya dapat menempuh pendidikan sarjana hingga menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Untuk adik saya satu-satunya Robiatul Adawiyah. Terimakasih atas segala bentuk cinta dan doanya yang selalu di berikan kepada penulis. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat. adikku
6. Segenap Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah membantu saya

dari awal masuk hingga lulus kuliah.

7. Teman – teman seperjuangan Madura ku yang dari awal semester 1 sampai sekarang selalu membersamai
8. Kawan-kawan HMI yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi sampai selesai.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman saya khususnya Dadis,Sabda,Alif dan Melly Andini yang sudah sedikit banyak membantu dalam proses penyelesaian revisian penulis.
10. Kepada Nurul Zakiah Aziz terima kasih sudah hadir di dunia. Keberadaan mu di dunia sedikit banyak memberikan suntikan semangat ketika penulis lelah dalam mengerjakan penelitian ini. Namun secara eksplisit, pesan utama yang ingin disampaikan penulis yaitu penulis menyukaimu.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "*Pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri yang di moderasi eksklusif sosial pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*" sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladani bagi kita semua.

Selama penulisan skripsi, penulisan banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, nasihat dan arahan tanpa kenal lelah selama penyusunan penelitian ini.
4. Seluruh civitas akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh pendidikan S1 Psikologi

5. Semua pihak yang telah terlibat dan membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan yang tidak bias peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk menciptakan penelitian yang lebih baik lagi dimasa mendatang. Harapan dari peneliti ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, 18 Januari 2024

Peneliti,

Faisol  
NIM. 19410043

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORSINALITAS .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSRTACT.....	xvi
ABSTRAK (ARAB) .....	xvii
BAB I .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan .....	12
D. Manfaat .....	13
BAB II.....	15
A. Status Sosial Ekonomi.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Aspek-aspek .....	18
3. Faktor-faktor Status Sosial Ekonomi.....	20
4. Status Sosial Ekonomi dalam Perspektif Islam.....	26
B. Eksklusi Sosial .....	27
1. Pengertian.....	27
2. Aspek-aspek .....	29
3. Faktor-faktor Eksklusi Sosial .....	30
4. Eksklusi Sosial Dalam Perspektif Islam.....	30
C. Rasa Rendah Diri .....	32

1. Pengertian.....	32
2. Aspek-aspek .....	35
3. Faktor-faktor Rasa rendah diri.....	36
4. Rasa rendah diri Dalam Perspektif Islam .....	37
D. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Rasa rendah diri .....	38
E. Kerangka Konseptual .....	42
F. Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III.....	44
A. Desain Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel.....	45
C. Definisi Oprasional .....	46
D. Subjek Penelitian.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Validitas dan Reliabilitas .....	54
G. Teknik Analisis Data .....	57
BAB IV .....	64
A. Pelaksanaan Penelitian .....	64
1. Profil Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.....	64
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	67
3. Jumlah Subjek Penelitian .....	67
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	67
2. Hasil Uji Hipotesis .....	71
C. Analisis Regresi Moderasi ( Analysis Regression Moderation/MRA).....	73
D. PEMBAHASAN .....	75
1. Gambaran Status Sosial Ekonomi Mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	75
2. Tingkat Rasa Rendah Diri Mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	76
3. Tingkat Eksklusi Sosial yang di alami oleh Mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	77
4. Status Sosial Ekonomi Berpengaruh terhadap rasa rendah diri (rasa rendah diri) pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	78
5. Eksklusi Sosial tidak dapat memoderisasi Pengaruh antara Status Sosial Ekonomi terhadap Rasa Rendah diri (Rasa rendah diri) pada mahasiswa baru	

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	82
BAB V.....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	87
1. Bagi Lembaga Pendidikan.....	87
2. Bagi Peneliti Selanjutnya .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Blue Print Skala Status Sosial Ekonomi.....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 3.2 Blue Print Skala Eksklusi Sosial .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 3.3 Blue Print Skala Rendah Diri.....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Status Sosial Ekonomi.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Eksklusi Sosial .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Rasa Rendah Diri .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas .....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4.5 Hasil Uji Parsial (Uji-T).....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Uji Koefesien Determinasi .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Uji MRA .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Uji MRA .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>42</b>
<b>Gambar 3.1 Rumus Tabel Issac.....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 3.2 Penentuan Jumlah Sampel Menurut Issac dan Michael.....</b>	<b>50</b>

## **ABSTRAK**

**Faisol. 2023** Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Rasa Rendah Diri yang di Moderasi oleh Eksklusi Sosial pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Pembimbing : Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**

---

Mahasiswa sering kali cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, terutama dalam hal pencapaian akademik, keterampilan, atau penampilan. Jika mahasiswa merasa bahwa mereka kalah dalam perbandingan ini karena status sosial ekonomi mereka, mereka mungkin mengalami rasa rendah diri. Perasaan tidak sejajar dengan standar yang ditetapkan oleh rekan-rekan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dapat merendahkan harga diri mereka. Di sinilah status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap rasa rendah diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri, dan apakah eksklusi sosial memperkuat atau memperlemah pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif teori digunakan secara deduktif dan menempatkannya di awal penelitian. Subjek penelitian melibatkan 172 mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Angket atau kuisisioner. Data yang di peroleh dari angket kemudian di Analisa Validitas dan Reliabilitasnya. Kemudian di lakukan analisis Uji Parsial T dan Analisa Regresi Moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri terhadap mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebesar 81%. Dan Eksklusi Sosial sebagai variable moderasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah antara pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Rasa Rendah Diri

**Kata kunci :** Status Sosial Ekonomi, Rasa Rendah Diri, Eksklusi Sosial



## ABSRTACT

**Faisol. 2023** The Effect of Socioeconomic Status on Low Self-Esteem Moderated by Social Exclusion in New Students of the Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Advisor: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**

---

College students often tend to compare themselves to others, especially in terms of academic achievement, skills, or appearance. If college students feel that they lose out in this comparison due to their socioeconomic status, they may experience inferiority feelings. Feeling out of alignment with the standards set by their peers who have a higher socioeconomic status can lower their self-esteem. This is where socioeconomic status has an influence on low self-esteem. The purpose of this study is to determine the effect of socioeconomic status on low self-esteem, and whether social exclusion strengthens or weakens the effect of socioeconomic status on low self-esteem.

This type of research is quantitative research theory is used deductively and places it at the beginning of the research. The research subjects involved 172 new students of the Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data collection techniques in this study using questionnaires or questionnaires. The data obtained from the questionnaire is then analyzed for validity and reliability. Then do the Partial T test analysis and Moderation Regression Analysis.

The results showed that there was a negative influence between the influence of socioeconomic status on low self-esteem on new students of the Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Which means that it is not unidirectional or in the sense that if the socioeconomic status is high, the sense of low self will decrease. And vice versa.

**Keywords:** Socioeconomic Status, Low Self-Esteem, Social Exclusion

## المخلص:

فيصل. 2023 تأثير الوضع الاقتصادي الاجتماعي على الانخراط الذاتي تحت رعاية الاستبعاد الاجتماعي لدى الطلاب الجدد في كلية علم النفس في جامعة إن مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: الدكتور رحمة عزيز، م.د.

غالبًا ما يميل الطلاب إلى مقارنة أنفسهم بالآخرين، خاصة فيما يتعلق بالإنجازات الأكاديمية أو المهارات أو المظهر. إذا شعر الطلاب بأنهم يخسرون في هذه المقارنة بسبب وضعهم الاجتماعي الاقتصادي، فإنهم قد يعانون من شعور بالدونية. يمكن أن يؤدي الشعور بعدم المساواة مع المعايير المحددة من قبل زملائهم الذين يتمتعون بوضع اجتماعي اقتصادي أعلى إلى خفض تقدير الذات لديهم. هنا يكمن تأثير الوضع الاجتماعي الاقتصادي على الانخراط الذاتي. الهدف من هذا البحث هو التعرف على تأثير الوضع الاجتماعي الاقتصادي على الانخراط الذاتي، وما إذا كان الاستبعاد الاجتماعي يعزز أو يضعف تأثير الوضع الاجتماعي الاقتصادي على الانخراط الذاتي.

هذا البحث هو دراسة كمية استخدمت النظرية بشكل استنتاجي ووضعتها في بداية البحث. شملت موضوعات البحث 172 طالبًا جديدًا في كلية علم النفس بجامعة إن مولانا مالك إبراهيم مالانج. تم استخدام استبانة أو استبيان كتنقية لجمع البيانات في هذا البحث. تم تحليل البيانات المستمدة من الاستبانة من خلال تحليل الصدق الجزئي وتحليل الانحدار التخفيفي  $t$  والثبات. ثم تم إجراء تحليل اختبار

أظهرت نتائج البحث أن هناك تأثيرًا سلبيًا بين تأثير الوضع الاجتماعي الاقتصادي على الانخراط الذاتي لدى الطلاب الجدد في كلية علم النفس بجامعة إن مولانا مالك إبراهيم مالانج. وهذا يعني أنه إذا كان الوضع الاجتماعي الاقتصادي مرتفعًا، فإن انخراط الذات سينخفض، والعكس صحيح.

الكلمات الرئيسية: الوضع الاجتماعي الاقتصادي، الانخراط الذاتي، الاستبعاد الاجتماعي

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah kelompok yang penting dalam masyarakat, karena mereka mewakili generasi muda yang sedang menjalani pendidikan tinggi dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan kritis dalam kehidupan mereka, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang signifikan. Pendidikan tinggi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam di bidang studi mereka, mengembangkan keterampilan akademik dan profesional, serta membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Selama masa perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, seperti tugas, ujian, dan proyek penelitian, yang mempengaruhi tingkat stres dan beban kerja mereka. Selain tantangan akademik, mahasiswa juga menghadapi tekanan sosial dan transisi kehidupan yang signifikan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial, dan menemukan keseimbangan antara kehidupan akademik dan kehidupan pribadi. Faktor-faktor seperti ekspektasi keluarga, tekanan teman sebaya, dan perkembangan identitas dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mahasiswa.

Rasa rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul

sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja dari permasalahan di akibatkan rasa rendah diri. Dari akibat rasa rendah diri di kampus mahasiswa misalnya menarik diri, menyendiri, pendiam, dan mereka menunjukkan rasa tidak ingin bergaul dan berkomunikasi dengan teman di kelasnya. Tak jarang juga disaat proses belajar mengajar, mahasiswa dengan rasa rendah diri ini tidak ikut berpartisipasi dalam hal tanya jawab. Akibat dari tindakan ini bisa membuat mahasiswa yang rendah diri akan terasingkan, terkucilkan oleh temannya karena mahasiswa ini menyendiri dan jarang berkomunikasi.

Hal tersebut Sesuai pada fakta di lapangan, dari hasil wawancara lanjutan kepada beberapa mahasiswa yang di lakukan secara online via Sosial media. Mahasiswa atau mereka yang memiliki rasa rendah diri memiliki gejala-gejala yang nampak dengan jelas, yaitu menarik diri, menyendiri, jarang berkomunikasi dengan teman dan kurang bisa membaur dengan teman-temannya. Dengan demikian jelas bahwa rasa rendah diri berdampak negatif terhadap mahasiswa.

“sebenarnya sejak kecil sih mas, saya selalu merasa kurang percaya diri. Saya sering membandingkan diri saya dengan orang lain dan merasa bahwa saya tidak sebaik mereka. Terutama di lingkungan perkuliahan ini, di mana banyak teman yang sangat cerdas dan berprestasi, saya merasa seperti saya tidak cukup. Rasanya sulit untuk benar-benar berkembang dan mengekspresikan diri ketika saya selalu merasa seperti saya tidak layak. Di kelas, saya cenderung menahan diri dari berpartisipasi karena takut gagal atau terlihat bodoh gitu mas, misalkan juga ada pertanyaan yang mungkin saya tau jawabannya, hanya saja saya diem doang karna takut, untuk masalah sosial misalnya saya cenderung menghindari pertemuan besar dan merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain gitu mas “.

Seperti pendapat Rosjidan (1994:89) bahwa hasil dari rendah diri adalah penyakit psikomatik ketidakmampuan mengembangkan kehidupan sendiri dan secara tetap diliputi oleh perasaan kegagalan. Dari fenomena-fenomena tersebut disimpulkan bahwa perasaan rendah diri terutama yang terjadi pada mahasiswa merupakan salah satu masalah pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap isu kesejahteraan mahasiswa telah meningkat. Studi dan penelitian mengenai stres, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya pada mahasiswa semakin banyak dilakukan. Pengetahuan tentang tantangan dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa memiliki implikasi penting bagi penyedia pendidikan, lembaga pendukung mahasiswa, serta pihak-pihak terkait dalam merancang kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan mahasiswa.

Pendidikan tinggi merupakan periode penting dalam kehidupan seorang individu. Selama masa perkuliahan, mahasiswa menghadapi berbagai tekanan dan tantangan, baik akademik maupun sosial. Dalam hal sosial misalnya mahasiswa akan menghadapi perlakuan eksklusi sosial. Di samping itu, salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah status sosial ekonomi. Menurut Sangaji dalam Dian Eka (2011: 30) mengatakan bahwa Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan

sebagainya. Quin dalam Dian Eka (2011: 30) menambahkan bahwa, Status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang, yaitu berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial.

Eksklusi sosial merujuk pada proses penolakan, pembatasan, atau pengucilan individu atau kelompok oleh masyarakat atau lingkungan sosial mereka. Eksklusi sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk kampus, tempat kerja, atau dalam masyarakat secara umum. Pengaruh eksklusi sosial terhadap perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dapat sangat signifikan dan kompleks, terutama ketika dipengaruhi oleh status sosial ekonomi individu. Eksklusi sosial sering kali melibatkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam distribusi sumber daya dan peluang. Individu yang merasa diabaikan atau dikecualikan oleh suatu kelompok karena status sosial ekonomi mereka, itu dapat mengembangkan persepsi ketidaksetaraan yang menyebabkan rasa rendah diri.

Status sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dalam struktur sosial berdasarkan faktor-faktor ekonomi, seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan *Inferiority feeling* atau perasaan rendah diri mengacu pada kecenderungan individu untuk merasa tidak sebanding atau kurang dari orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur

masyarakat.

Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang. Secara sederhana status sosial ekonomi adalah status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan, dan jabatan. Status sosial ekonomi dikonseptualisasikan sebagai ukuran komposit yang menggabungkan ekonomi seperti keuangan dan kekayaan, manusia seperti pendidikan dan pelatihan, sosial seperti keluarga dan hubungan masyarakat, sumber daya dan perlindungan yaitu modal yang dimana individu atau komunitas memiliki akses untuk bertahan hidup.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa Status sosial ekonomi adalah tingkatan atau kedudukan seseorang yang didasarkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang di dapat selain itu dapat didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat. Kriteria Penggolongan Status Sosial Ekonomi, ada beberapa hal yang menjadi dasar pelapisan di masyarakat. seseorang bisa memiliki beberapa dasar yang menyebabkan kedudukannya semakin tinggi di masyarakat.

Pada konteks mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami eksklusi sosial sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti pendidikan, atau dukungan sosial. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dasar, hal tersebut dapat memperburuk perasaan rendah diri. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi kesadaran individu terhadap

perbandingan sosial. Individu yang merasa terpinggirkan atau diabaikan dalam perbandingan dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung mengembangkan rasa rendah diri.

Ketidakmampuan untuk memperoleh sumber daya ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan perasaan tidak sejajar dengan mahasiswa lain yang memiliki akses lebih baik. Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi kesempatan pendidikan yang tersedia bagi mahasiswa. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses ke sekolah- sekolah atau program-program pendidikan yang lebih baik. Ini dapat menciptakan perasaan inferioritas pada mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang rendah, karena mereka mungkin merasa tidak setara dalam hal pendidikan dan peluang masa depan. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah juga sering kali menghadapi stigma sosial atau stereotip negatif yang terkait dengan status ekonomi mereka. Stereotip ini dapat berkontribusi pada rasa rendah diri dan membuat mahasiswa merasa kurang berharga atau kurang mampu dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi.

Mahasiswa sering kali cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, terutama dalam hal pencapaian akademik, keterampilan, atau penampilan. Jika mahasiswa merasa bahwa mereka kalah dalam perbandingan ini karena status sosial ekonomi mereka, mereka mungkin mengalami rasa rendah diri. Perasaan tidak sejajar dengan standar yang ditetapkan oleh rekan-rekan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dapat



merendahkan harga diri mereka. Rasa rendah diri sendiri dicetuskan oleh Alfred Adler dalam teori Psikologi Individu yang diciptakannya. Alfred Adler mengatakan bahwa rasa rendah diri merupakan rasa rendah diri, lemah, kecil dan setiap manusia terlahir memiliki itu (Sindelar & Pap, 1956). Selain itu, rasa rendah diri merupakan perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif atau karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Yulilla, 2017). Perasaan inferior adalah perasaan rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari (Istanti & Yuniardi, 2018).

(Çelik & Ergün, 2016). Ketika individu memiliki perasaan inferior, maka mereka akan melakukan kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi rasa rendah diri yang dimilikinya. Kompensasi yang biasa dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif dan menarik diri. Selain itu, pada umumnya mereka akan menimbulkan suatu sikap dan perilaku peka atau tidak senang terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetisi, cenderung menyendiri, pemalu dan penakut (Yusuf, 2011).

Perasaan rendah diri adalah aspek psikologis yang signifikan dalam kehidupan individu. Perasaan rendah diri merujuk pada pengalaman negatif tentang diri sendiri, ketidakpuasan dengan diri sendiri, dan keyakinan bahwa diri sendiri tidak sebanding dengan orang lain atau standar yang ditetapkan. Perasaan rendah diri dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk pengalaman masa kecil, interaksi sosial, persepsi diri, dan lingkungan sekitar. Individu yang

mengalami rasa rendah diri mungkin merasa kurang berharga, tidak kompeten, atau tidak berarti, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Rasa rendah diri sering kali muncul pada periode transisi atau tahap perkembangan yang penting, seperti masa remaja atau masa kuliah. Pada masaini, individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, merasa tertekan oleh ekspektasi sosial, dan mencari identitas serta tempat mereka di dalam masyarakat. Peran rasa rendah diri dalam kehidupan mahasiswa juga menjadi perhatian penting. Mahasiswa menghadapi berbagai tekanan akademik, sosial, dan pribadi, yang dapat memicu perasaan rendah diri jika tidak diatasi dengan baik. Faktor-faktor seperti kegagalan akademik, perbandingan sosial, ketidakmampuan memenuhi ekspektasi, atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi dapat berkontribusi pada rasa rendah diri pada mahasiswa.

Dalam lingkungan kampus, rasa rendah diri sering dijumpai pada mahasiswa yang baru saja memasuki perkuliahan, salah satunya pada mahasiswa psikologi. Meskipun hal tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan barunya, tetapi rasa rendah diri dapat berdampak buruk apabila dialami secara terus-menerus. Rasa rendah diri yang ada pada mahasiswa psikologi perlu dikurangi agar setelah lulus bisa menjadi psikolog yang berkualitas. Contoh-contoh perilaku yang menggambarkan perasaan rasa rendah diri pada mahasiswa psikologi yaitu terdapat mahasiswa

yang masih kesulitan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan di kelasnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang dapat mengurangi sikap rasa rendah diri pada mahasiswa baru psikologi. Psikolog sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi yang baik. Salah satu contoh dari kompetensi tersebut adalah tidak merasa rendah diri dan memiliki kepercayaan diri yang baik ketika menangani klien. Hal itu dapat terwujud jika mahasiswa dapat mengurangi rasa rendah diri yang ada pada dirinya.

Hal ini sesuai dikemukakan Soekanto (1990) bahwa, kedudukan sosial ekonomi keluarga belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, akan tetapi kalau sudah meningkat remaja, maka secara perlahan-lahan sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh. Pengaruh yang timbul adanya perbedaan kedudukan sosial tersebut adalah seseorang akan bergaul dengan kelompok yang status sosial ekonominya hampir sama dengan dirinya, namun dengan adanya pergaulan yang semacam ini dapat menyebabkan kerentanan dalam pergaulan remaja

Terdapat beberapa kasus yang di alami remaja berstatus sosial ekonomi rendah , salah satunya adalah yang perasaan rendah diri yang di miliki Elva Susanti siswa SMA 1 Bengkinang, Kabupaten Kampar Riau, hingga menyebabkannya melakukan penghindaran sosial dan menarik diri sehingga menyebabkannya rasa frustasi sehingga memilih untuk bunuh diri. Hal tersebut di karenakan Elva berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga sering di bully oleh teman-temannya. Akibat dari bullyan dari temannya-temannya ini menyebabkan Elva memilih untuk menarik diri sehingga hal tersebut membuat

elva depresi karna sering di bully dan memilih cara untuk mengakhiri hidupnya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang di katakan Gilbert (1989, 2005b) dalam Ferreira, Gouveia, & Duarte, (2013) mengatakan bahwa orang yang merasa inferior akan melakukan beberapa kompetisi sebagai kompensasi untuk menghindari perasaan ditolak, dikucilkan, atau dikritik. Sehubungan dengan hal itu, orang yang melakukan kompensasi berlebihan akan menampilkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma seperti perilaku agresif. Akan tetapi, jika seseorang tidak mampu melakukan kompensasi untuk menutupi perasaan inferiorinya, maka seseorang itu akan melakukan perilaku-perilaku yang cenderung menarik diri dari lingkungan dan berdampak menimbulkan perasaan-perasaan negatif seperti merasa tidak berharga, tidak percaya diri, rendah diri, malu dan sebagainya.

Kondisi rasa rendah diri pada mahasiswa baru sebagaimana yang di paparkan di atas diduga ada faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini diduga salah satu faktor yang mempengaruhi rasa rendah diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah faktor status sosial ekonomi. Hal tersebut bisa di ketahui dari beberapa temuan awal peneliti pada beberapa mahasiswa baru yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah dengan mahasiswa yang berasal dari status sosial yang tinggi.

Dari hasil temuan di atas Status sosial ekonomi merupakan penyebab utama dari terjadinya eksklusi sosial sedangkan Rasa rendah diri merupakan output atau hasil yang diperoleh dari terjadinya eksklusi sosial. Oleh karena itu

penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pengaruh pengucilan sosial yang di akibatkan status sosial sosial ekonomi terhadap rasa minder mahasiswa di lingkungan kampus. Oleh karna itu fokus penelitian ini dirumuskan dalam judul “Status Sosial Ekonomi Terhadap Rasa rendah diri Yang di Moderasi Oleh Eksklusi Sosial Ekonomi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat status sosial ekonomi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat rasa rendah diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Bagaimana tingkat eksklusi sosial yang di alami oleh mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
4. Bagaimana Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap rasa rendah diri pada mahasiswa baru Fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Apakah Eksklusi Sosial dapat memoderisasi Status Sosial Ekonomi terhadap rasa Rendah diri pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui tingkat status sosial ekonomi mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Untuk mengetahui tingkat rasa rendah diri pada mahasiswa baru

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Untuk mengetahui tingkat eksklusi sosial yang di alami mahasiswa baru

Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Untuk mengetahui tingkat pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Rasa rendah diri pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Untuk mengetahui apakah Eksklusi Sosial mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Rasa rendah diri pada mahasiswabarufakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori inferiority feeling dengan mempertimbangkan pengaruh status sosial ekonomi terhadap Eksklusi Sosial sehingga menyebabkan Rasa rendah diri.sebagai faktor yang relevan. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang kompleksitas dan dinamika rasa rendah diri pada konteks mahasiswa baru

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perasaan rendah diri pada mahasiswa semester awal. Penelitian ini akan membantu mengungkap faktor-faktor yang

mungkin memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan harga diri pada mahasiswa. Dengan memahami hubungan antara status sosial ekonomi dan perasaan rendah diri mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk merancang intervensi yang sesuai guna membantu mahasiswa yang mengalami perasaan rendah diri. Ini bisa melibatkan pengembangan program bimbingan, konseling, atau pelatihan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas pengetahuan tentang hubungan antara status sosial ekonomi dan rasa rendah diri pada mahasiswa. Peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang memediasi hubungan ini, seperti persepsi diri, persepsi sosial, dan pengaruh lingkungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Status Sosial Ekonomi**

##### **1. Pengertian**

Menurut Soerjono Soekanto dalam Pristian (2016: 51-52) Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya, dan hak-hak serta kewajiban- kewajibannya”. Pengertian status sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Pristian (2016:51) adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan.

Status sosial ekonomi merupakan membedakan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat. (Fitrim A Sorokin). Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa status sosial ekonomi sebagai suatu pola penempatan kategori kelas sosial berdasarkan hak hak yang berbeda (Cuber). Status sosial ekonomi yaitu kategorisasi orang-orang menurut karakteristik ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan mereka. (John W. Santrock:2009).

Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007:207) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Sedangkan FS. Chapin (Kaare, 1989:26) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang



berkenan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya hubungan dengan orang lain. (Soerjono Sukanto.2010). Soerjono Soekanto membagi status menjadi dua macam yaitu :

- a. Ascribed Status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohani dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
- b. Achieved Status, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Menurut Winke dalam Basrowi (2010: 68) Status sosial ekonomi memiliki makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlegkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup dan kurang. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orangtua di lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Walter (dalam Rahayu: 2011:73) '*socioeconomic status refers to some combination of*

*familial income, education, and employment*'. Semua hal tersebut tentu akan memengaruhi anak dalam menyusun orientasi masa depannya. Status sosial ekonomi orangtua tentunya akan mendukung pemberian fasilitas belajar anak yang diperlukan.

Sedangkan menurut Sugihartono dalam Hasana (2018: 439) Status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orangtua, penghasilan orangtua. Tingkat pendidikan orang tua berbeda satu dengan lainnya. Meskipun tidak mutlak, tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriani dalam Anwar (2016: 263) mengemukakan bahwa keluarga yang status sosial ekonominya rendah di tandai dengan kecenderungan kurang otoritas, tidak tahu atau bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak terorganisasi Orang tua jarang hadir, apatis dan biasanya tidak mampu merespon tantangan keluarga. Ia juga menambahkan bahwa kelompok yang mempunyai status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Kurang penekanan mengenai pentingnya pendidikan yang lebih tinggi, mempengaruhi motivasi belajar anak, anak-anak cenderung memiliki motivasi belajar rendah, karena semua kebutuhan untuk kepentingan belajar baik di sekolah maupun dirumah tidak terpenuhi oleh orang tuanya, sehingga anak menjadi tidak memiliki semangat dalam

belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Status sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang atau kelompok dalam hierarki sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, kepemilikan aset, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Ini mencerminkan kombinasi dari kedudukan sosial dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang, kesempatan yang tersedia bagi mereka, serta akses terhadap kebutuhan dasar seperti perumahan, pangan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan.

## **2. Aspek-aspek**

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Nur Wahyudi (2019) yang dikembangkan berdasarkan dari beberapa teori diantaranya :

Menurut Saifi (2011: 119) Status sosial ekonomi orang tua terdiri dari Pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, material yang dimiliki, pelayanan, dan sarana transportasi.

Menurut Soerjono Sukanto dalam Pristian (2016: 56) ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan ke dalam status sosial ekonomi yaitu:

- a. Ukuran kekayaan Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan atas. Kekayaan seseorang menentukan tingginya status di masyarakat.
- b. Ukuran kekuasaan Barangsiapa yang memiliki banyak wewenang di

masyarakat, itu yang menempati status lapisan atas.

- c. Ukuran kehormatan Orang yang paling disegani dan dihormati, medapat tempat yang teratas di masyarakat.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Dan Anggraeni (2018: 174) Mengemukakan Status sosial yaitu pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang berbeda. sehingga anggota dari setiap kelas yang relatif sama mempunyai kesamaan. dalam penelitiannya Elly Angraeni menggunakan beberapa indikator untuk mengukur status sosial ekonomi yaitu: pekerjaan, Pendidikan, dan pendapatan.

Sehingga belaiu menyimpulkan bahwa indikator untuk mengukur Status Sosial Ekonomi Orangtua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku manusia. Pendidikan dijadikan indikator dalam mengukur kelas sosial karena masyarakat menganggap bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi gaji yang diterima, selain itu di dalam kesempatan mendapatkan pekerjaan juga akan lebih baik.

- b. Penghasilan

Penghasilan adalan hasil yang diterima seseorang atau sekelompok orang atas pekerjaan yang dilakukan yang berasal dari bermacam-macam

sumber. Penghasilan menjadi tujuan utama seseorang melakukan pekerjaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

c. Kepemilikan Barang

Berharga Kepemilikan barang berharga seseorang akan menunjukkan status sosial ekonominya di masyarakat. Seseorang yang memiliki barang berharga akan lebih terdandang di lingkungan masyarakat. Pemilikan barang berharga oleh orangtua juga akan menunjang pendidikan anaknya dalam hal penyediaan fasilitas belajar.

d. Kekuasaan atau jabatan sosial di masyarakat

Jabatan sosial di masyarakat dilihat dari kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang di masyarakat. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang di masyarakat akan lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat. Misalnya: tokoh agama, lurah, ketua RT, dan perangkat desa lainnya.

### 3. Faktor-faktor Status Sosial Ekonomi

Soekanto (1990:54) memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Suryani (2008: 268), “terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain: pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan”. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

a. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2). Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Soeroto (1986:167) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata

dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991:21).

Pekerjaan menjadi salah satu faktor dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang. Menurut Peter Salim (1995), pekerjaan adalah:

- 1) Hal-hal yang diperbuat, dilakukan, diusahakan, atau dikerjakan.
- 2) Sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan atau dijalankan untuk mendapatkan nafkah.
- 3) Hal-hal yang berkenaan dengan hasil kerja.

Jadi, pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil kerja berupa nafkah. Pekerjaan yang dimiliki orang tua dapat mensejahterakan keluarganya. Melalui pekerjaan tersebut dapat meningkatkan status sosial seseorang, apabila jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang memiliki pandangan status sosial yang tinggi (Peter Salim, 1995).

Rizqie Pamungkas (2011) menyatakan bahwa jenis pekerjaan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 5 golongan yaitu:

- 1) Golongan Pegawai Negeri, merupakan mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan Negeri tertentu serta digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Golongan Pegawai Swasta, merupakan mereka yang bekerja pada instansi non-pemerintahan atau mereka yang bekerja pada perusahaan- perusahaan swasta.
- 3) Golongan Pedagang, adalah mereka yang memiliki perusahaan/bidang usaha yang besar maupun yang kecil.
- 4) Golongan Petani, Nelayan dan Perkebunan merupakan mereka yang mata pencahariannya dari hasil bumi atau sumber daya alam yang tersedia di laut dan di darat. Misalnya hasil bercocok tanam, memancing, dan berkebun.
- 5) Golongan Buruh adalah mereka yang bekerja menjual jasa seperti tukang becak, tukang bangunan, tukang batu, dan pekerjaan yang berkaitan dengan jasa mereka. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenis pekerjaannya yang menjadi mata pencaharian maka semakin tinggi pula penghasilan yang diperolehnya, serta semakin tinggi pula tingkat sosial ekonomi dan kedudukan di masyarakat.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan



kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan). Pendidikan di selenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi

c. Pendapatan

Christoper dalam Sumardi (2004:76) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
  - a) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - b) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.

- 2) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

d. Tempat tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 4) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu, dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen
- 5) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempatinya. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

#### 4. Status Sosial Ekonomi dalam Perspektif Islam

Aturan dan Adapun ayat yang berhubungan dengan status sosial ekonomi sebagai mana firman Allah SWT dalam surah Al-hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu

Kedudukan seseorang dalam Islam yaitu muttaqin. Manusia bisa menjadi muttaqin bila telah memenuhi keteria berikut ini: pertama; beriman kepada yang ghaib, termasuk beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Mendudukan diri dan menyerahkan sepenuhnya untuk penghambaan kepada Allah, menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangaNya.

Dengan keimanan ini membentuk manusia menjadi makhluk individu dan makhluk yang menjadi anggota masyarakatnya, suka memberi, suka menolong, berkorban, berbuat kebaikan untuk kemaslahatan manusia lain pada umumnya. Kedua; melaksanakan shalat, yaitu: mengajarkan dan menunaikan shalat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-

syaratnya terus menerus dikerjakan setiap hari sesuai dengan perintah-Nya baik yang lahir maupun yang batin. Shalat sendiri dalam pengertian agama adalah doa, esensi doa adalah mengharap kebaikan dari Allah untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Ketiga; menginfakkan sebagian rezeki yang telah di anugerahkan Allah. Rezeki adalah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, pengertian menginfakkan sebagian rizqi bisa dimaknai dengan memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkannya, termasuk fakir-miskin. Maupun dengan menyumbangkan sebagian hartanya demi kepentingan umum membangun rumah sakit, sekolah, sarana ibadah, dan lainnya.

Seorang dapat dikategorikan (pada strata) sebagai *muttaqin* secara sosiologis, mana kala seorang itu mampu melaksanakan dua hal, pertama; hubungan individual spiritual yang bersifat vertikal harus baik, kedua; hubungan sosial yang bersifat horizontal juga baik, tidak hanya disenangi dan disegani oleh masyarakat sekitar saja, tetapi juga diangkat drajatnya oleh Allah SWT. Inilah kedudukan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya yaitu ketaqwaanya kepada Allah sehingga manusia bisa saling berlomba mendapatkan kedudukan baik dihadapan Allah.

## **B. Eksklusi Sosial**

### **1. Pengertian**

Eksklusi sosial sering kali di lihat pada segi negatif seperti pengecualian kelompok yang tereksklusi yang mana tidak memiliki status sosial yang tinggi, memiliki penghasilan yang rendah dan kedudukan yang

rendah sehingga mereka sering kali tidak dilibatkan dalam partisipasi kelompok dan juga terkadang pendapatnya terabaikan oleh kelompok yang mengeksklusi. Namun disadari atau tidak, eksklusi sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam jalannya suatu kelompok ataupun masyarakat maupun negara.

Eksklusi sosial menurut Byrne sebagaimana dikutip oleh Setyawati (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Edisi Khusus, 2010: 133) eksklusi sosial dapat diartikan sebagai proses multidimensional dalam berbagai bentuk eksklusi, seperti partisipasi dalam pembuatan kebijakan dan proses politik, akses terhadap pekerjaan dan sumber daya material, dan integritas ke dalam proses kultural. Pada definisi ini menekankan kepada ketidak setaraan dalam segi material dan power sebagai aspek penting terjadinya proses eksklusi sosial pada seseorang atau kelompok.

Sedangkan Menurut Pierson (2002: 7) eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik di dalam masyarakat yang utuh. Proses ini terutama sebagai konsekuensi dari kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tetapi bisa juga dampak dari faktor lain seperti diskriminasi, tingkat pendidikan yang rendah, dan merosotnya kualitas lingkungan. Melalui proses inilah individu atau kelompok masyarakat untuk beberapa periode waktu kehidupan terputus dari layanan, jejaring sosial, dan peluang berkembang yang sebenarnya dinikmati sebagian besar masyarakat.

Menurut Todman sebagaimana diungkapkan oleh Syahra (Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan, edisi khusus, 2010: 07) eksklusi sosial memiliki enam ciri utama, yakni multidimensional, dinamis, relatif, hubungan sosial yang retak, adanya hambatan dalam mengakses sumberdaya komunal dan pembatasan partisipasi dalam kelembagaan.

Menurut Silver dan Miler sebagaimana dikutip oleh Syahra (Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan, Edisi Khusus, 2010: 07) dikalangan masyarakat Eropa, eksklusi sosial didefinisikan sebagai runtuhnya ikatan sosial, suatu proses yang ditandai dengan menurunnya partisipasi, akses dan solidaritas antara sesama warga masyarakat. Pada tingkat komunitas, eksklusi sosial mencerminkan lemahnya kohesi dan integrasi sosial, sementara pada tingkat individu konsep ini mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan ketidakmampuan untuk membina hubungan sosial yang berarti

## **2. Aspek-aspek**

Dalam penelitian Addi, dkk (2014) terdapat empat indikator dalam pengukuran Eksklusi Sosial. Di antaranya :

### *1. Lack of normative integration:*

Ketidak patuhan terhadap nilai-nilai inti masyarakat, hal ini berkaitan dengan persoalan “tidak menghormati orang lain” tidak mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan.

### *2. Limited social participation :*

Isolasi Sosial, Partisipasi terbatas dalam jaringan sosial dan

keterlibatan sosial yang tidak memadai

3. *Material deprivation* :

Devisit yang di alami masyarakat ditunjukkan dengan adanya hutang dan tidak adanya barang dan jasa pokok tertentu, seperti mesin cuci atau makanan sehari-hari

4. *Indequete acces to basic social rights* :

Ketidak mampuan untuk menggunakan hak-hak yang biasanya di miliki orang, dimensi ini di oprasionalkan sebagai memiliki akses terhadap pelayanan Kesehatan.

### **3. Faktor-faktor Eksklusi Sosial**

Ada lima kekuatan yang mendorong terjadinya proses eksklusi sosial yaitu, kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tidak ada akses ke pasar kerja, lemahnya atau tidak ada dukungan sosial dan jejaring sosial, efek dari kawasan dan lingkungan sekitar (neighbourhood), dan terputus dari layanan. Kelima komponen itu mengeksklusifkan individu atau kelompok orang (Pierson, 2002: 8).

### **4. Eksklusi Sosial Dalam Perspektif Islam**

Menurut Agus (2010: 24) agama dan beragama merupakan gejala universal dalam masyarakat. Stratifikasi menimbulkan tinggi rendahnya suatu strata yang tercipta berdasarkan pandangan orang luar. Dalam agama Islam dikemukakan bahwa penilaian mulia tidak dilihat dari harta kekayaan atau hal yang bersangkutan dengan dunia, namun penilaian mulia dilihat dari ketakwaanya (QS: An-Nisa ayat 152)

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٦﴾

Artinya : Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka.

Karena itu umat Islam juga diajarkan untuk tidak membeda-bedakan manusia yang satu dengan yang lainnya berdasarkan kekayaannya, pangkat, keturunan, ras, jenis pekerjaan dan lainnya. Perbedaan manusia dengan dasar ketakwaan hanya dapat dilihat oleh ALLAH SWT. sedangkan manusia tidak mengetahui tingkat ketakwaan seseorang dengan sesungguhnya, yang dapat diketahui oleh manusia dengan hanya meyakinkan sesuatu yang dapat dilihat dan diamatinya dalam masyarakat dengan kedua matanya sendiri. Eksklusi sosial yang terjadi di dalam dunia sekolah merupakan sebab adanya stratifikasi sosial yang tercipta di antara mahasiswa.

Padahal di dalam Al-Qur'an, ALLAH SWT. menyuruh manusia tidak saling membeda-bedakan perlakuan. Adanya eksklusi sosial yang merupakan sebuah proses akibat dari adanya stratifikasi sosial di dalam dunia kampus yang nantinya menimbulkan banyak dampak yang mempengaruhi kelangsungan prose belajar mengajar mahasiswa inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hal ini.



## **C. Rasa Rendah Diri**

### **1. Pengertian**

Fleming, Courtney (1984) Inferiority feeling adalah suatu bentuk perasaan yang di tandai dengan perasaan kurang mampu terhadap dirinya, tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa kecil, merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain, serta pesimis dalam menghadapi masalah. Aspek inferiority feeling diambil berdasarkan alat ukur karya Fleming dan Courtney yaitu merasa tidak mampu pada appearance, dan physicalabilities.

Adler (dalam Suryabrata, 2007:188) menyatakan bahwa Rasa Rendah Diri adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam penghidupan apa saja. Rasa rendah diri merupakan suatu teori dari Alfred Adler, seorang ilmuwan sekaligus penemu dari individual psikologi berawal dari ide yang berasal dari inferiority organ yaitu kekurang sempurnaan organ atau bagian tubuhnya pada daerah-daerah tertentu baik karena bawaan atau kelainan dalam perkembangan. Inferiority organ membutuhkan pengkompensasian melalui latihan-latihan untuk memperkuat bagian tubuh tersebut (dalam Suryabrata, 2007:187).

Maeterlinck (dalam Bischof. 1964:233) mengatakan Inferiority organ berarti bahwa seseorang pada dasarnya terlahir dengan inferiority organ dalam tubuhnya. Organ ini menjadi lebih lemah dari bagian tubuh lainnya berfungsi sebagai perangkat kompensasi untuk mengatasi hambatan. Disempurnakan lebih lanjut oleh Adler bahwa rasa rendah diri merupakan

suatu perasaan diri kurang atau rendah diri yang ada pada setiap diri individu karena pada dasarnya manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan lemah tak berdaya

Dilanjutkan olehnya bahwa semua orang memiliki rasa rendah diri (inferior), namun tidak perlu dikhawatirkan karena rasa rendah diri adalah kondisi umum yang dimiliki oleh setiap orang bukan sebagai tanda dari kelemahan atau pun suatu tanda abnormal (dalam Schultz, 1986:103). jadi rasa rendah diri bukanlah tanda ketidakmampuan seseorang namun ini hanya suatu bentuk perasaan ketidakmampuan pada dirinya, dilanjutkan lagi oleh Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa rasa rendah diri adalah sumber dari semua kekuatan manusia. Semua orang berproses, tumbuh, dan berkembang hasil dari usaha untuk mengkompensasikan perasaan inferioritasnya. Bisa diartikan bahwa rasa rendah diri adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) menuju perasaan superior. Rasa rendah diri diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, negatif, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui rasa rendah diri, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior).

Menurut Adler (dikutip Suryabrata, 2007:191), individu yang mandiri adalah individu yang kreatif, yakni individu yang mengetahui potensinya, mampu menetapkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan hidupnya, jadi ketika seseorang berada pada saat dimana dia melihat orang lain jauh lebih besar dan lebih baik

darinya saat itu dia akan merasa inferior, tidak memuaskan atau tidak sempurna sehingga dia akan berusaha untuk mencapai satu level lebih tinggi dari posisinya sekarang sehingga dia akan merasa superior sesaat, dan akan terus berputar seperti itu.

Kartono (2010:154) mengatakan bahwa inferiority feeling atau muncul sejak usia kanak-kanak yang umumnya perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit dirinya, menyiksa batin, dan juga menyiksa batinnya. Sehingga muncul dorongan-dorongan untuk mengkompensasikan atau menyelesaikannya. Sedangkan menurut Freud (dalam Fodor dan Gaynor, 2009:115) inferiority feeling adalah ekspresi tekanan yang terjadi antara ego dan superego.

Rasa Rendah Diri diartikan sebagai perasaan kurang percaya diri, biasanya cenderung pasrah, menerima keadaan apa adanya, menganggap dirinya kurang berarti, rendah diri atau hina diri (dalam Echois dan Shadily, 1992:185). Senada dengan definisi tersebut Mursal (1976:73) mengatakan bahwa arti rendah diri adalah perasaan yang terdapat pada diri seseorang dimana dia beranggapan bahwa dirinya serba kurang jika dibandingkan dengan orang lain dan perasaan negatif ini menyebabkan individu ingin menjauhkan diri dari orang lain (dalam Jalaludin, 1997:98). Istilah rendah diri secara sederhana oleh Bruno (1989:270) disamakan dengan konsep diri yang negatif atau harga diri yang rendah. Chaplin (2004:255) mengartikan bahwa rendah diri adalah suatu perasaan tidak aman, tidak mantap, tidak tegas, merasa tidak berarti dan tidak mampu memenuhi tuntutan

## 2. Aspek-aspek

Fleming dan Courtney (dalam Robinson, Shaver, dan Wrightman) menjabarkan Rendah Diri dalam alat ukurnya yang bernama Feeling of Inadequacy Scale yang mengindikasikan perasaan tidak mampu dalam lima aspek berikut ini :

a. Social confidence :

Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain.

b. School abilities :

Merupakan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, kesanggupan dalam melakukan tugas akademik.

c. Self regard :

Penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minatnya sendiri.

d. Physical appearance :

Individu dengan inferiority feeling sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya, ini merupakan salah satu bentuk untuk mengkompensasikan inferiority feeling miliknya.

e. Physical abilitie :

Perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki serta potensi individu untuk melakukan performasi yang berkaitan dengan fisiknya dibandingkan teman atau kelompok sebayanya

### **3. Faktor-faktor Rasa rendah diri**

Lin (1997:3) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan individu dalam hal ini siswa mengalami rendah diri, diantaranya:

- a. Sikap orang tua (parental attitude), memberikan pendapat dan evaluasi sosial terhadap perilaku dan kelemahan siswa ketika berada dibawah usia enam tahun, akan menentukan sikap siswa tersebut di kemudian hari. Ketika siswa diberikan cap sosial, maka hal ini akan terbawa pada saat ia dewasa. Akibatnya siswa akan merasa rendah diri dan tidak memiliki rasa keyakinan diri, terutama ketika bertemu orang lain karena dalam pandangan dirinya sudah dibentuk konsep diri yang sosial oleh orang tuanya.
- b. Kekurangan fisik (physical defects), seperti kepincangan, bagian wajah yang tidak proporsional, ketidakmampuan dalam bicara atau penglihatan, akan mengakibatkan reaksi emosional dan berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan pada kejadian sebelumnya.
- c. Keterbatasan mental (mental limitations), biasanya muncul rasa rendah diri saat dilakukan perbandingan dengan prestasi orang

lain yang lebih tinggi. Ketika siswa diharapkan untuk penampilan yang sempurna dalam suatu pertandingan, ia menjadi tidak dapat memahami aturan pertandingan tersebut.

- d. Kekurangan secara social (social disadvantage), biasanya muncul dikarenakan status keluarga, ras, jenis kelamin, atau status sosial. Inferiority feeling dapat muncul pula ketika siswa merasa sakit hati karena dibandingkan dengan orang lain.

#### 4. Rasa rendah diri Dalam Perspektif Islam

Rendah Diri di dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

Berdasarkan ayat tersebut, bahwasannya manusia laki-laki maupun perempuan ialah sama derajatnya. Pada ayat ini Allah SWT memberi motivasi agar tidak merasa lemah dalam menghadapi apapun, serta jangan bersedih hati karena seseorang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT merupakan seorang yang bertaqwa. Selain itu, firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 70 menjelaskan bahwasannya pada setiap diri manusia Allah SWT telah memberikan kelebihan di dalam dirinya

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ ﴾

﴿ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya : Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Makna ayat tersebut juga mengajarkan kita untuk memiliki semangat yang tinggi dan tidak mudah menyerah meskipun kegagalan datang silih berganti. Perasaan rendah diri yang dimiliki seharusnya menjadi pendorong kearah yang lebih baik menuju superior salah satunya memiliki rasa percaya diri sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup. Bimbingan agama dapat memacu dan membentuk kepribadian ke arah superior, karena didasari oleh ajaran agama Islam yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya

#### **D. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Rasa rendah diri**

Status sosial ekonomi adalah tempat, kedudukan atau posisi yang disandang oleh seseorang di tengah masyarakat yang dikaitkan dengan penguasaan kekayaan dan kekuasaan ekonomi. Status social ekonomi mempunyai pengaruh penting terhadap kebutuhan anak dalam hal ini adalah mahasiswa. Baik kebutuhan fisik maupun psikisnya.

Pada hakikatnya apa yang di rasakan oleh mahasiwa yang kehidupan perekonomiannya tinggi tidak berbeda dengan mahasiwa yang mempunyai

kehidupan dalam perekonomian rendah. Namun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan pada mahasiswa yang hidup dalam kemiskinan sering kali terbentur pada berbagai hambatan yang kemudian hal ini dapat menjadi masalah besar bagi mahasiswa yang hidup dalam lingkungan social yang ekonominya rendah.

Hambatan atau ketidakmampuan untuk memperoleh sumber daya ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan perasaan tidak sejajar dengan mahasiswa lain yang memiliki akses lebih baik. Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi kesempatan pendidikan yang tersedia bagi mahasiswa. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses ke sekolah- sekolah atau program-program pendidikan yang lebih baik. Ini dapat menciptakan perasaan inferioritas pada mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang rendah, karena mereka mungkin merasa tidak setara dalam hal pendidikan dan peluang masa depan.

Mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah juga sering kali menghadapi stigma sosial atau stereotip negatif yang terkait dengan status ekonomi mereka. Stereotip ini dapat berkontribusi pada inferiority feeling dan membuat mahasiswa merasa kurang berharga atau kurang mampu dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi.

Harga diri merupakan sebuah aspek atau kebutuhan yang sangat penting bagi remaja atau dalam hal ini konteks mahasiswa. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan



harga diri, karna harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan Maslow (1975). Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan napa yang di katakana (Goebel dan Brown, 1981) bahwasanya Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interkasinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan, dan respon yang baik dari orang lain secara terus menerus.

Jika hal tersebut tidak terpenuhi, akibat dari perilaku-perilaku yang cenderung menarik diri, individu akan mengalami rasa rendah diri atau rasa inferior. Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan harga diri rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya di kendalikan oleh pendapat yang dia terima dari lingkungan (Burn, 1979).

Pada dasarnya semua orang memiliki perasaan rasa rendah diri (inferior), namun hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena rasa rendah diri adalah kondisi umum yang dimiliki oleh setiap orang bukan sebagai tanda dari kelemahan atau pun suatu tanda abnormal. Hal ini di sampaikan (dalam Schultz, 1986:103). jadi rasa rendah diri bukanlah tanda ketidakmampuan seseorang namun ini hanya suatu bentuk perasaan ketidakmampuan pada

dirinya, dilanjutkan lagi oleh Adler (dalam Schultz, 1986:103) bahwa rasa rendah diri adalah sumber dari semua kekuatan manusia. Semua orang berproses, tumbuh, dan berkembang hasil dari usaha untuk mengkompensasikan perasaan inferioritasnya. Bisa diartikan bahwa rasa rendah diri adalah sebuah motivasi yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku (berproses, tumbuh, dan berkembang) menuju perasaan superior. Rasa rendah diri diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, negatif, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui rasa rendah diri, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior).

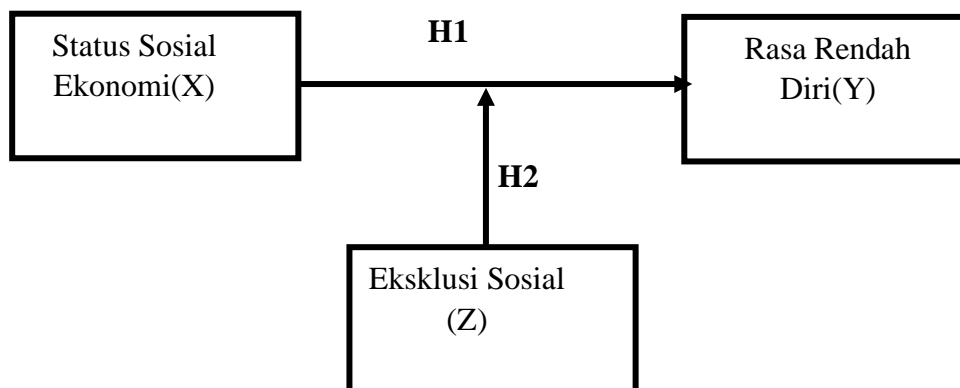
Namun ketika individu memiliki perasaan inferior, maka mereka akan melakukan kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi rasa rendah diri yang dimilikinya. Kompensasi yang biasa dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif dan menarik diri. Selain itu, pada umumnya mereka akan menimbulkan suatu sikap dan perilaku peka atau tidak senang terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetisi, cenderung menyendiri, pemalu dan penakut (Yusuf, 2011).

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwasanya perasaan rendah diri akan bersifat positif jika individu tersebut menyadari melalui rasa rendah diri tersebut individu paham apa saja kekurangannya sehingga akan berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior). Dan akan bersifat negative jika individu tersebut tidak bisa survive

### E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini merupakan melihat adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri yang di moderasi oleh eksklusi sosial pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini di paparkan tentang adanya pengaruh status sosial ekonomi yang di moderasi eksklusi sosial.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



Dari table di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri
- H<sub>2</sub> : Eksklusi Sosial mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara terkait permasalahan dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis peneliti dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Diduga terdapat pengaruh Status Sosial Ekonomi (X) Terhadap terhadap Rasa rendah diri (Y) pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

H2 : Di duga Eksklusi Sosial (Z) dapat memperkuat pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Rasa rendah diri (Y) Pada mahasiswa baru fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini berisi tentang pendekatan penelitian dalam pembuatan penelitian, yang berisi tentang jenis dan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis dan desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Kerlinger (1979) mendefinisikan teori sebagai serangkaian bagian (variabel) definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel dengan maksud menjelaskan fenomena ilmiah. Berg (2001: 15) mengemukakan, bahwa teori dapat dipahami sebagai ide yang saling berhubungan dalam bentuk berbagai pola, konsep, proses, hubungan atau peristiwa. Hagan (1993) menyebutkan, teori harus menunjukkan usaha membangun penjelasan tentang realita dengan cara membuat klasifikasi dan mengelompokkan peristiwa, menggambarkan peristiwa, serta memprediksi peristiwa dimasa datang.

Lebih jauh Craswell menjelaskan, bahwa pada penelitian kuantitatif, teori digunakan secara deduktif dan menempatkannya di awal penelitian. Tujuan penelitian kuantitatif adalah menguji atau membuktikan sebuah teori, bukannya untuk mengembangkan teori. Oleh karena itu kita memulai penelitian dengan mengajukan sebuah teori, membuat hipotesa berdasarkan

teori, mengumpulkan data dan mengujinya, dan menguji ulang apakah teori tersebut diperkuat atau diperlemah oleh hasil-hasil penelitian. dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah jenis metode Regresi. Gujarati (2006) Analisis regresi ialah suatu kajian pada hubungan sebuah variabel yang dinamakan variabel yang diterangkan (the explained variable) dengan satu atau lebih variabel yang menerangkan (the explanatory). Variabel pertama dikenal juga dengan variabel tergantung dan variabel ke dua dikenal juga dengan variabel bebas.

## **B. Identifikasi Variabel**

Kegiatan penelitian pasti akan tertuju pada pemusatan masalah fenomena, gejala utama, dan fenomena lain yang relevan terjadi disuatu tempat. Penelitian terkait sosial dan psikologis, dasarnya fenomena ini merupakan konsep mengenai atribut atau sifat subjek yang bervariasi secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018;13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat positivistic digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Hal lain Sugiyono (2010) berpendapat yang merumuskan variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel, yaitu:

Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012) *variabel dependent* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. *Variabel dependent* (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya *variabel dependent* (terikat) (Sugiyono, 2012). Variabel Moderasi (Z) Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah Rasa rendah diri
2. Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah : Status Sosial  
Ekonomi
3. Variabel Moderasi (Z) Adalah : Eksklusi Sosial

### **C. Definisi Oprasional**

Pengertian operasional menurut Singarimbun (1997) adalah sebagai suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya. Dalam penelitian ini, Definisi oprasional dari variabel yang di teliti adalah sebagai berikut :

### 1. Status Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007:89) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Menurut Soekanto (2001:237) menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan

### 2. Eksklusi Sosial

Addi, dkk (2014) Mengatakan bahwa pengucilan sosial adalah istilah yang luas yang mengacu pada ketidakmampuan kelompok atau individu tertentu untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Aspek Eksklusi Sosial di ambil dari alat ukur karya Addi, dkk.

### 3. Rasa rendah diri

Fleming, Courtney (1984) Inferiority feeling adalah suatu bentuk perasaan yang di tandai dengan perasaan kurang mampu terhadap dirinya, tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa kecil, merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan dengan orang lain, serta pesimis dalam menghadapi masalah. Aspek inferiority feeling diambil berdasarkan alat ukur karya Fleming dan Courtney yaitu merasa tidak mampu pada appereance, dan physicalabilities.



## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono, (2016: 80) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Ridwan dalam Buchari Alma (2015: 10) Populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Melihat pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi merupakan mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 324 mahasiswa. Data tersebut di peroleh dari bagian akademik fakultas psikologi UIN malang (BAK)

### **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Riduwan, (2015: 56). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Alasan meggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2016: 85).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa baru fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 172 orang. Alasan menggunakan sampel sebanyak 172 dikarenakan hasil dari penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Issac dan Michael, hasil dari jumlah total populasi 324 mahasiswa dengan pemilihan 5% sebagai tingkat derajat kepercayaan diperoleh hasil 172. Berikut merupakan rumus dalam tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Issac dan Michael :

### Gambar 3.1 Rumus Tabel Issac

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$\lambda^2$  dengan dk = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%.

P = Q = 0,5. d = 0,05. s = jumlah sampel

Keterangan :

S : Jumlah sampel

$\lambda^2$  : Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 10% harga Chi Kuadrat = 2,706 (Tabel Chi Kuadrat)

N : Jumlah populasi

P : peluang benar (0,5)

Q : peluang salah (0,5)

d : Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi  
perbedaan bias 0.01 ; 0,05 dan 0,1

**Gambar 3.2 Penentuan Jumlah Sampel Menurut Issac dan Michael**

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

## E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari kuesioner penelitian yang kemudian diolah dan menghasilkan data skala ordinal. Penulis menyusun kuesioner sebagai instrumen penelitian menggunakan skala psikologi. Pernyataan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini berisi aspek-aspek dari status sosial ekonomi, rasa rendah diri dan eksklusi sosial. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.

Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Menurut Sugiyono (2016 : 134-135). Dalam

angket ini di sediakan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

Empat skala pilihan terkadang juga di gunakan untuk kuisioner skala linkert yang memaksa responden memilih salah satu kutub karena pilihan “netral” tidak tersedia. Pernyataan demikian di maksudkan agar responden berpendapat tidak bersikap netral atau tidak berpendapat. Selain pilihan dengan 5 (lima) skala seperti biasanya, terkadang juga di gunakan 7 (tujuh) atau 9 (sembilan) tingkat.

Menurut Sutrisno Hadi (1991-19-20), modifikasi dalam skala linkert di tunjukan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat skala lima tingkat, dengan beberapa alasan-alasan seperti yang di jelaskan di bawah ini

“Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban yang ditengah berdasarkan tiga alasan: pertama kategori Undeciden itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti (multi interpretable) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban itu akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangar para responden.”

### **1. Skala Status Sosial Ekonomi**

Instrumen ini terdiri dari empat indikator yang masing-masing terdiri dari beberapa pertanyaan dengan jawaban

menggunakan skala linkert ordinal yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Jawaban terdiri dari sangat setuju (4),Setuju (3),Tidak setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

**Tabel 3.1 Blue Print Skala Status Sosial Ekonomi**

No	Indikator	Item	Jumlah Item
1	Pendidikan	1,2,3	3
2	Penghasilan	4,5,6,7	4
3	Kepemilikan Barang Berharga	8,9,10,11	4
4	Kekuasaan atau jabatan social di Masyarakat	12,13,14	3

## 2. Skala Eksklusi Sosial

SCP scale merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat eksklusi sosial. Penelitian ini menggunakan alat ukur tersebut untuk mengukur pengucilan sosial di ruang lingkup UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Instrumen ini terdiri dari empat indikator yang masing-masing terdiri dari beberapa pertanyaan dengan jawaban menggunakan Skala Linkert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Jawaban terdiri dari Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju(2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Eksklusi Sosial**

No	Indikator	Item	Jumlah Item
1	Limit Social Participation	1,2,3	3
2	Material Deprivation	4,5,6,7	4

3	Inadequet aces to basic social rights	8,9,1 0,	3
4	Lack of normative integration	12,13 ,14	4

### 3. Skala Rendah Diri

Instrumen ini terdiri dari lima indikator yang masing-masing terdiri dari beberapa pertanyaan dengan jawaban menggunakan Skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Jawaban terdiri dari Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Rendah Diri**

No	Indikator	Item	Jumlah Item
1	Socialconfidence	1,2,3,4,5,6,7,8,9, 10,	10
2	Selfregard	1,2,3,4,5,6	6
3	School Ability	1,2,3,4,5,6,7	7
4	Physicalappearance	1,2,3,4,5,6,7	7
5	Physical ability	1,2,3,4,5,6	6

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Ghozali (2012 : 52) Menjelaskan Uji validitas digunakan untuk mengukr keabsahan suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner di katakana valid jika pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Suatu pertanyaan di katakana valid jika tingkat signifikansinya berada di bawah 0,05.

## 1) Hasil Validitas Skala Status Sosial Ekonomi

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Status Sosial Ekonomi**

Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah
		Item Valid	Item Gugur	
<b>Status Sosial Ekonomi</b>	Pendidikan	1,3	2	3
	Penghasilan	4,6,7	5	4
	Kepemilikan barang Berharga	9,10,11	8	4
	Kekuasaan atau Jabatan social di masyarakat	12,13,14	-	3

Pada skala Status Sosial Ekonomi terdapat 14 item. Setelah di lakukan uji validitas, hasilnya di temukan ada 3 item yang gugur, yaitu item ke 2, ke 5, ke 8. Sehingga pada skala status sosial ekonomi ada 11 item yang valid.

## 2) Hasil Validitas Skala Eksklusi Sosial

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Eksklusi Sosial**

Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah
		Item Valid	Item Gugur	
<b>Social Eclusion</b>	<i>Limited Sosial Participation</i>	1,2,3	-	3
	<i>Material deprivation</i>	4,5,6,7	-	4
	<i>Indequate acces to basic social rights</i>	8,9,10	-	3
	<i>Lack of normative integration</i>	11,12,13,14	-	4

Pada skala Eksklusi sosial terdapat 14 item, setelah di lakukan uji validitas, hasilnya di temukan ada 14 item yang valid

### 3) Hasil Uji Validitas Skala Rasa Rendah Diri

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Rasa Rendah Diri**

Aspek	Indikator	Nomer Item		Jumlah
		Item Valid	Item Gugur	
<i>Rasa rendah diri</i>	<i>Sosialconfidenc e</i>	1,2,4,5,6,7,8,9,10	3	10
	<i>Selfregard</i>	11,12,13,14,15	-	5
	<i>School Ability</i>	16,17,18,19,20,21,22	-	7
	<i>Physicalapeare ance</i>	23,24,26,27,28,29	25	7
	<i>Physical Ability</i>	30,32,33,34,35	31	6

Pada skala rasa rendah diri terdapat 35 item. Setelah di lakukan uji validitas, hasilnya di temukan ada 3 item yang gugur, yaitu item ke 3, ke 25, ke 32. Sehingga pada skala rasa rendah diri ada 32 item yang valid.

## 2. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2007 :7). Instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reabilitas  $> 0,5$  atau lebih. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan menggunakan



bantuan aplikasi program IBM® SPSS® versi 24.0 for windows. Koefisien reabilitas bernilai antara 0 sampai 1,00 yang berarti bahwa semakin tinggi.

Adapun Hasil Uji Reliabilitas pada bebarapa skala Status social ekonomi, Eksklusi social dan Rasa rendah diri sebagai berikut :

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Status Sosial Ekonomi	0,615	Reliabel
Eksklusi Sosial	0,706	Reliabel
Rasa rendah diri	0,922	Reliabel

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Model Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan juga harus bebas dari asumsi klasik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji asumsi klasik di antaranya :

#### **a. Uji Normalitas**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat di uji dengan Kolmogrov- swirnov, dengan pedoman pengambilan keputusan

- 4) Nilai sig atau signifikansi  $>0,05$ , distribusi adalah tidak normal
- 5) Nilai sig signifikan  $> 0,05$ , distribusi adalah normal (Ghozali,2009).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity, metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yaitu jika Signifikansi pada Linierity lebih dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dikatakan tidak linier, dan jika Signifikansi pada Linearity kurang dari 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier. (Duwi Priyatno, 2010:46)

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali,2013:56). Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas, dan dapat juga dilihat pada nilai tolerance serta nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0.1, maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Jika varians tetap disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedasitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Apabila titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghazali, 2013 : 139)

e. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (Ghozali,2005) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokoreksi dalam model regresi linier bisa di lakukan dengan pendeteksian dengan percobaan Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan jika angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

## **2. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai data dengan mencari nilai maksimal, minimal, dan strandar deviasi. Tahapan yang dilakukan untuk analisis deskriptif yaitu menentukan mean hipotetik, merupakan deviasi, menentukan kategorisasi. Untuk mengetahui data analisis deskriptif disini dengan bantuan program IBM® SPSS® versi 24 for Windows.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji-T)

Pengujian ini ditujukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2013) Dalam pengujiannya dapat dengan membandingkan nilai t hitung dan nilai pada ttabel. Nilai pada thitung bisa dilihat dari hasil pengolahan data coefficients. Menurut Ghozali (2013) langkah-langkah melakukan uji parsial (t-test) adalah sebagai berikut:

#### 1. Menentukan formulasi hipotesis

a.  $H_0$  : Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel independen Status Sosial Ekonomi (X) terhadap variabel dependen Rasa rendah diri (Y).

b.  $H_1$  : Artinya, terdapat pengaruh antara variabel independen Status Sosial Ekonomi (X) terhadap variabel dependen Rasa rendah diri (Y).

#### 2. Menentukan t-tabel dan t-hitung

a. t-tabel dengan tingkat = 5% (0,025), dengan  $df = (n-k)$ .

$$T_{tabel} = t(\alpha / n-k-1).$$

b. t-hitung dapat diperoleh dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS.

#### 3. Menentukan kriteria pengujian

a. Jika t-hitung > t-tabel, maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan

H1 diterima. Yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen Status Sosial Ekonomi (X) terhadap variabel dependen Rasa rendah diri (Y).

b. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis (H0) diterima dan H1 ditolak. Yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen Status Sosial Ekonomi (X) terhadap variabel dependen Rasa rendah diri (Y).

#### 4. Menentukan daerah penolakan

a. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka hipotesis (H0) akan ditolak dan H1 diterima. Maka terdapat pengaruh yang bernilai oleh variabel (X) dan (Y). Pengaruh variabel independen Status Sosial Ekonomi (X) terhadap variabel dependen Rasa rendah diri (Y).

b. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis (H0) diteri dan H1 akan ditolak. Maka tidak terdapat pengaruh yang bernilai oleh variabel (X) dan (Y). Tidak ada pengaruh variabel independen Status Sosial Ekonomi (X) terhadap variabel dependen Rasa rendah diri (Y).

#### 5. Pengambilan keputusan

Kesimpulan H0 ditolak dan H1 diterima dapat diperoleh dari hasil perhitungan dengan membandingkan antara nilai  $t\text{-tabel}$  dan  $t\text{-hitung}$  atau dengan nilai signifikansi

#### b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (motivasi kerja) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (kinerja pegawai) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka ( $R^2$ ) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi yang baik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013)

#### **4. Uji Analisis Regresi Moderasi ( *Moderated Regression Analysis* )**

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Apabila variabel moderasi tidak ada dalam model hubungan yang dibentuk maka disebut sebagai analisis regresi saja, sehingga tanpa adanya variabel moderasi, analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen masih tetap dapat dilakukan. Dalam analisis regresi moderasi, semua asumsi analisis regresi berlaku, artinya asumsi-asumsi dalam analisis regresi moderasi sama dengan asumsi-asumsi dalam analisis regresi. Klasifikasi variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis (Solimun, 2017:79) yaitu:

- a. Variabel Moderasi Murni (Pure Moderator) Pure moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung dimana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor.
- b. Variabel Moderasi Semu (Quasi Moderator) Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor sekaligus menjadi variabel prediktor
- c. Variabel Moderasi Potensial (Homologiser Moderator) Homologiser moderasi merupakan variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang

signifikan dengan variabel tergantung.

- d. Variabel Prediktor Moderasi (Predicto Moderasi Varibel) Variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Profil Uin Maulana Malik Ibrahim Malang**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. 17 tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kedua fakultas tersebut diresmikan secara bersamaan pada tanggal 28 Oktober 1964 oleh Menteri Agama. Selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 1964 didirikan Fakultas Ushuluddin di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965 Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel didirikan sehingga ketiga cabang fakultas tersebut digabungkan dan secara struktural berada dibawah naungan IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang dilingkungan IAIN se Indonesia yang berjumlah 33 buah. Sejak saat itu, STAIN Malang merupakan pendidikan islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel. Selanjutnya STAIN Malang mencalonkan mengubah status kelembagaannya menjadi Universitas. Melalui upaya sungguh-sungguh usulan tersebut disetujui oleh presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Mengko Kesra ad Interim Prof, H.A Malik Fadjar, M.Sc

bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawar, M.A atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utama menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu agama islam dan bidang umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 ialah hari jadi Universitas ini.

Secara kelembagaan sampai saat ini Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memiliki enam fakultas dan program pasca sarjana: 1) Fakultas Tarbiyah, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, jurusan Pendidikan Bahasa Arab, jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2) Fakultas Syariah, jurusan Al-ahwal as- Syakhsiyah, dan Hukum Bisnis Syariah, Hukum Tata Negara 3) Fakultas Humaniora dan Budaya, jurusan Bahasa dan sastra Inggris, jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan. 4) Fakultas Psikologi, jurusan Psikologi. 5) Fakultas Ekonomi, jurusan Manajemen, jurusan Akuntansi, jurusan Perbankan Syariah dan jurusan diploma Perbankan Syariah. 6) Fakultas Sain dan Teknologi, jurusan Matematika, jurusan Biologi, jurusan Kimia, jurusan Fisika, Jurusan Teknik Informatika, jurusan Teknik Arsitektur dan jurusan Farmasi.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi, yang berlokasi di Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec.Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Penelitian ini di laksanakan pada Jum'at, 1 Desember 2023 sa mpai dengan hari Minggu, 10

Desember 2023. Dengan menyebarkan Kuisioner Menggunakan Google Form kepada Mahasiswa Baru, Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **3. Jumlah Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang terdiri dari kelas A, B, C, D, E, F, G, H, I. Jumlah populasi dari Mahasiswa Semester 1 dari kelas A hingga I merupakan 324 mahasiswa yang di dapat dari Bagian Akademik (BAK) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah data yang akan didistribusikan normal atau tidak. Untuk melihat normal tidaknya distribusi, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan program IBM® SPSS® versi 24.0 for windows. Ketika data yang didistribusikan  $> 0,05$  maka data tersebut terbilang normal, jika  $< 0,05$  maka tidak normal. Pada penelitian ini analisis statistik yang digunakan untuk melihat hubungan merupakan analisis korelasi pearson. Adapun hasil dari uji normalitas sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas**

<b>Skala</b>	<b>Test Statistic</b>	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>Ket</b>
Status Sosial Ekonomi dan Rasa rendah diri	0,036	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel tersebut dapat di lihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorof-Smirnof dari variabel Status Sosial Ekonomi dan Rasa rendah diri sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga dapat di nyatakan bahwa distribusi data dari variabel status social ekonomi dan rasa rendah diri merupakan normal.

#### **b. Hasil Uji Linieritas**

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui linieritas atau tidaknya suatu distribusi dalam penelitian. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan signifikansi pada linieritas  $< 0,05$ . Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM® SPSS® versi 24.0 for windows, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas**

<b>Variabel Dependen</b>	<b>Prediktor</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Ket</b>
Rasa rendah diri	Status Sosial Ekonomi	0,269	Linier

Berdasarkan table di atas, Hasil Uji Linearitas tersebut dapat di peroleh nilai sig. Linearity sebesar  $0,269 > 0,05$ . Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara status sosial ekonomi terhadap Rasa rendah diri.

### c. Uji Multikolinioritas

Metode uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi, jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka dapat di simpulkan bahwa suatu model regresi bebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikoloniritas**

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Status Sosial Ekonomi dan Rasa rendah diri	1,00	1,00	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan output coefficients pada table di atas, dapat di lihat pada kolom VIF dapat di ketahui bahwa nilai VIF untuk Status Sosial Ekonomi dan Rasa rendah diri  $<$  dari 10 dan nilai Tolerance  $>$  0,1 maka dapat di simpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas atau tidak adanya masalah multikolinearitas.

### d. Uji Heteroskidastisitas

Uji heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat kesamaan atau ketidaksamaan varians antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Pengujian hateroskedastisitas menggunakan Uji Glesjer melalui regresi nilai absolute

residual dengan variabel independennya. Nilai sig di bandingkan dengan 0,05. Hasil statistic dapat di lihat pada table berikut

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskidastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,307/	7,525		-572	,568
X	,397	,184	,163	2,157	,032

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glasjer pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa sig pada masing-masing variabel bernilai lebih dari 0,05 dan dapat di simpulkan bahwa hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini, dan variabel-variabel independent dapat di nyatakan tidak mengalami heteroskadistisitas.

#### e. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dengan demikian, uji autokorelasi hanya dapat di lakukan pada data *time series* (runtut waktu), sebab yang di maksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu yang sangat di pengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan data *cross section* maupun data panel, tidak perlu melakukan uji autokorelasi.

Pengujian autokorelasi pada data yang bukan *time series*, baik data *cross section* maupun data panel, hanya akan sia-sia semata atau tidaklah berarti (Basuki dan Prawoto, 2017:297). Hal ini karena khususnya pada data panel, walaupun ada data runtut waktu (*time series*), namun bukan merupakan *time series* murni (waktu yang tidak berulang). Oleh sebab itu, uji Autokorelasi tidak dilakukan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, dalam penelitian ini di asumsikan bahwa untuk variabel independent tertentu tidak ada autokorelasi atau korelasi seri di antara factor gangguan. Berdasarkan dari penjelasan di atas, bahwa dalam penelitian ini hanya melakukan empat pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

## 2. Hasil Deskripsi Kategori Data

Mencari kategorisasi di tunjukan untuk mengetahui tingkat status sosial ekonomi, rasa rendah diri dan tingkat eksklusi sosial pada responden. Adapun rumus yang di gunakan yaitu :

**Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
Tinggi	$X \geq M + SD$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
Rendah	$X < M - SD$

Untuk mengetahui ketegori pada variabel status sosial ekonomi, rasa rendah diri dan variabel eksklusi sosial, peneliti dalam hal ini menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang, rendah.

Perhitungan pada ketegorisasi kali ini peneliti menggunakan bantuan dari software IBM SPSS versi 24.0 for Windows. Hasil yang di dapat pada masing-masing variable sebagai berikut :

**a. Status sosial ekonomi**

Pada kategorisasi data ini menggunakan skor empiric dengan kategorisasi data sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Kategorisasi Skala Status Sosial Ekonomi**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	61	35%
Sedang	66	38%
Tinggi	45	26%
<b>Jumlah</b>	<b>172</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table 4.6, di simpulkan bahwasanya tingkat status sosial ekonomi pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada di kategori sedang dengan rincian mahasiswa yang memiliki status sosial ekonomi rendah berjumlah 61 responden (35%). Responden yang berada di kategori sedang berjumlah 66 (38%). Sedangkan yang berada di kategori tinggi berjumlah 45 (26%).

**b. Rasa Rendah Diri**

Pada kategorisasi data ini menggunakan skor empiric dengan kategorisasi data sebagai berikut :



**Tabel 4.7 Kategorisasi Skala Rasa Rendah Diri**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	23	13%
Sedang	122	71%
Tinggi	27	16%
<b>Jumlah</b>	<b>172</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table 4.6, di simpulkan bahwa responden pada skala rasa rendah diri yang berada di kategori rendah berjumlah 23 responden (13%). Responden yang berada di kategori sedang berjumlah 122 (71%). Sedangkan yang berada di kategori tinggi berjumlah 27 (16%).

#### c. Eksklusi Sosial

Pada Kategorisasi data ini menggunakan skor empiric dengan kategorisasi data sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Kategorisasi Skala Eksklusi Sosial**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Rendah	28	16%
Sedang	116	67%
Tinggi	28	16%
<b>Jumlah</b>	<b>172</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table 4.8, di simpulkan bahwa responden pada skala eksklusi sosial yang berada di kategori rendah berjumlah 28 responden (16%). Responden yang berada di kategori sedang berjumlah 116 (67%). Sedangkan yang berada di kategori tinggi berjumlah 28(16%).

### 3. Hasil Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji-T)

Berikut ini di sajikan hasil uji T dengan ketentuan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau  $p < \alpha$  yang di munculkan kode (sig,t) dimana hal tersebut di gunakan untuk melihat pengaruh tidak langsung dari variable bebas terhadap variable terikat.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji-T)**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	T-Hitung	Nilai Sig	Keterangan
Konstanta	134.714	75,023	0.000	
Status Sosial Ekonomi(X1)	-1.431	-27.003	0,000	Signifikan

Hasil analisis Regresi linier pada table di atas dapat di jabarkan sebagai berikut

#### **Hipotesis 1 : Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap *Rasa rendah diri***

Dari persamaan di atas, dapat di ketahui bahwa koefisien status social ekonomi (X) bernilai negatif -27.003 lebih tinggi dari t table 2.604715 yang berarti tidak searah. Dimana jika status sosial ekonomi tinggi atau naik maka rasa rendah diri rendah atau turun dan sebaliknya jika status sosial ekonomi rendah atau turun maka rasa rendah diri tinggi atau naik. Dalam artian jika status sosial ekonomi pada mahasiswa tinggi maka akan menurunkan tingkat rasa rendah diri atau rasa rendah diri.

Dapat di ketahui juga bahwasanya nilai signifikansi variable (X)

(status sosial ekonomi) terhadap Y (*Rasa rendah diri*) adalah 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat di katakan bahwa variable X yang di wakili oleh variable status social ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variable Y (*rasa rendah diri*).

#### b. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable terikat. Nilai koefisien detreminasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variable-variabel bebas (Status social ekonomi) dalam menjelaskan variasi variable terikat (*rasa rendah diri*) amat terbatas. Berikut merupakan nilai koefisien detreminasi dari model pertama :

**Tabel 5.0 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 <sup>a</sup>	.811	.810	6.220

Dari analisis pada table di atas di peroleh hasil *adjusted R Square* sebesar 0,810 artinya bahwa 81,0% variable *rasa rendah diri* mampu di pengaruhi variable bebasnya yaitu, Status Sosial Ekonomi (X). Namun di sini peneliti menambah satu variable yakni variable moderasi untuk mengetahui apakah dengan memnambah variable moderasi akan memperkuat atau memperlemah pengaruh status social ekonomi terhadap *rasa rendah diri*

#### C. Analisis Regresi Moderasi ( Analysis Regression Moderation/MRA)

**Hipotesis II : Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap *Rasa rendah diri* di moderasi oleh Eksklusi Sosial**

Tujuan analisis regresi moderasi adalah untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi pada penelitian ini termasuk dalam Variabel Predictor Moderasi dalam artian variable moderasi Eksklusi sosial (Z) hanya berperan sebagai variable predictor pada variable independent Status Sosial Ekonomi (X) dalam model hubungan yang di bentuk

Hal ini dapat di ketahui dari hasil penentuan jenis moderasi :

Dengan keterangan :

1.  $Y = a + \beta_1 \text{Status Sosial Ekonomi (X)}$
2.  $Y = a + \beta_1 \text{Status Sosial Ekonomi (X)} + \beta_2 \text{Eksklusi Sosial (Z)}$
3.  $Y = a + \beta_1 \text{Status Sosial Ekonomi} + \beta_2 \text{Eksklusi Sosial} + \beta_3 X.Z$

**Tabel 5.1 Hasil Uji MRA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	103.081	3.706		27.816	.000
1 Status Sosial Ekonomi	-1.403	.043	-.883	-32.365	.000
Eksklusi Sosial	.771	.083	.253	9.293	.000

Dari table hasil table  $\beta_2$  di peroleh nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat di simpulkan bahwa hasil dari  $\beta_2$  adalah signifikan

**Tabel 5.2 Hasil Uji MRA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	92.690	11.994		7.728	.000
1 Status Sosial Ekonomi	-1.060	.379	-.667	-2.800	.006
Eksklusi Sosial	1.026	.292	.337	3.512	.001
X_Z	-.008	.009	-.227	-.911	.364

Dari table  $\beta_3$  di peroleh nilai signifikansi  $0,364 >$  dari  $0,05$  artinya table  $\beta_2$  tidak signifikan. Dengan demikian dengan melihat table coefficient, dapat diidentifikasi melalu koefisien pada table  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  dalam persamaan 2 yaitu jika koefisien  $\beta_2$  signifikan dan koefisien  $\beta_3$  tidak signifikan secara statistika. Maka dapat di simpulkan bahwa variable Eksklusi sosial merupakan variable moderasi jenis Variabel Predictor Moderasi dalam artian variable moderasi Eksklusi sosial (Z) hanya berperan sebagai variable predictor pada variable independent Status Sosial Ekonomi (X) dalam model hubungan yang di bentuk. Maka dalam hal ini tidak ada uji lanjutan di keranakan yang di anggap variable moderasi hanya yang jenis Pure Moderasi dan Quasi Moderasi.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Gambaran Status Sosial Ekonomi Mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Latar belakang status sosial ekonomi mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial seseorang atau keluarga berdasarkan tingkatan pendapatan dan akses terhadap sumber daya yang di dapat. Berdasarkan hasil penelitian yang tergambar dari penelitian ini, setelah di lakukan uji kategori skor di peroleh hasil 61 mahasiswa (35%) yang memiliki status sosial ekonomi rendah. 66 mahasiswa (38%) yang status ekonominya berada dalam taraf sedang, sedangkan 45 mahasiswa lainnya (26%) memiliki status sosial ekonomi yang tinggi.

Sehingga dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru fakultas psikologi uin maulana malik ibrahim malang

memiliki tingkat status ekonomi yang sedang, meskipun selisihnya hanya sedikit dari mahasiswa yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Sehingga bisa dikatakan status sosial ekonomi pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Malang cukup rendah. Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan adalah self esteem yang rendah yang mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan pendidikan atau dalam pergaulan sehari-hari. Rendahnya self-esteem ini menyebabkan banyaknya masalah personal seperti rasa malu (*shyness*), kesepian, keterasingan, rendahnya performansi di sekolah, depresi, melukai diri sendiri, bunuh diri, dan anorexia nervosa (Heatherton 2009).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Jones, 2012:153) Siswa dalam kondisi tersebut mengalami beberapa kesulitan yang harus dihadapi, antara lain kondisi kemiskinan yang dialami, adanya tuntutan sosial dan akademis yang semakin tinggi, serta kesulitan menghadapi masa remaja yang penuh dengan gejolak.

## **2. Tingkat Rasa Rendah Diri Mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pada variable rasa rendah diri peneliti mengadaptasi alat ukur dari Fleming dan Courtney. Berdasarkan hasil penelitian yang tergambar dari hasil uji kategori skor terdapat 23 mahasiswa (13%) yang dalam hal ini memiliki rasa rendah diri yang kecil, sedangkan 122 mahasiswa (71%) memiliki rasa rendah diri yang sedang, sedangkan 27 mahasiswa lainnya (16%) memiliki tingkat rasa rendah diri yang tinggi di bandingkan mahasiswa lainnya.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa tingkat rasa rendah diri pada Mahasiswa baru Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada tingkatan sedang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rasa rendah diri pada seseorang salah satunya menurut Paponoe (Lin,1997) yang menyebutkan bahwasanya ialah sikap orang tua (*Parental Attitude*), Kekurangan fisik (*physical defects*), keterbatasan mental (*mental limitations*), dan kekurangan secara sosial ekonomi (*social economic disadvantage*).

Sehingga dalam penelitian ini status sosial ekonomi juga memiliki dampak terhadap rasa rendah diri pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dampak tersebut bisa di lihat atau di buktikan dari mahasiswa yang menarik diri dari lingkungan teman kelasnya, menyendiri, pendiam dan kerap kali menunjukkan rasa tidak ingin bergaul dan berkomunikasi dengan teman di kelasnya.

### **3. Tingkat Eksklusi Sosial yang di alami oleh Mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dalam penelitian ini yang tergambar dari data yang telah di lakukan uji kategori skor, terdapat 28 mahasiswa (16%) yang merasa tidak mengalami perlakuan eksklusi sosial atau pengucilan dari teman-temannya. Sedangkan 116 mahasiswa (67%) merasa mengalami pengucilan sosial yang sedang dari temannya-temannya. Terakhir 28 mahasiswa lainnya (16%) merasa mengalami pengucilan sosial dari teman-temannya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa Sebagian besar

mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat pengucilan sosial dari teman-temannya dalam taraf sedang.

Hal ini bisa terjadi di karenakan pada mahasiswa baru masih harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan barunya. Sehingga Dalam hal ini di perlukan adanya kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa baru, Tindakan pengucilan sosial merupakan suatu bentuk jenis *pembullying* dalam bentuk non-verbal menurut Riaukina (2005, dalam Syaodith et.al) *pembullying* tersebut di lakukan dengan menyerang psikologis korban seperti mengabaikan/mengucilkan keberadaan, pendapat, hingga menganggap korban tidak berguna dalam kelompok tersebut.

#### **4. Status Sosial Ekonomi Berpengaruh terhadap rasa rendah diri (*rasa rendah diri*) pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri dan Eksklusi sosial sebagai variable moderasi yang mana hal ini bertujuan apakah dengan adanya eksklusi sosial akan memperkuat pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri atau justru memperlemah.

Hasil penelitian yang di lakukan terhadap 172 responden yang dalm hal ini respondennya adalah mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim malang. Dari analisis yang telah di lakukan Dari persamaan di atas, dapat di ketahui bahwa status social ekonomi (X) bernilai berpengaruh negatif terhadap rasa rendah diri (*rasa rendah diri*) pada mahasiswa baru



fakultas psikologi UIN maualana malik ibrahim malang. Dalam hal ini pengaruh negative berarti tidak searah. Dimana jika X naik maka Y turun dan sebaliknya jika X turun maka Y naik. Dalam artian jika status sosial ekonomi pada mahasiswa tinggi maka akan menurunkan tingkat rasa rendah diri atau rasa rendah diri.

Rasa rendah diri sering kali muncul pada periode transisi atau tahap perkembangan yang penting, seperti masa remaja atau masa kuliah. Dalam lingkungan kampus, rasa rendah diri sering dijumpai pada mahasiswa yang baru saja memasuki perkuliahan, Pada masaini, individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, merasatertekan oleh ekspektasi sosial, dan mencari identitas serta tempat mereka di dalam lingkungan yang baru. inferiority feeling dalam kehidupan mahasiswa juga menjadi perhatian penting. Mahasiswa menghadapi berbagai tekanan akademik, sosial, dan pribadi, yang dapat memicu perasaan rendah diri jika tidak diatasi dengan baik. Faktor-faktor seperti kegagalan akademik, perbandingan sosial, ketidakmampuan memenuhi ekspektasi, atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi dapat berkontribusi pada rasa rendah diri pada mahasiswa..

Pada hakekatnya apa yang di rasakan oleh masiswa yang memiliki status sosial ekonomi rendah tidak berbeda dengan mahasiwa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Namun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang,pangan dan papan, pada mahasiwa yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah seringkali terjadi terbentur

pada berbagai hambatan-hambatan. Hal tersebut sering kali membuat mahasiswa mempunyai perasaan minder atau merasa kurang daripada teman-teman lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Adler bahwa rasa rendah diri berarti perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidak mampuan psikologis atau sosial maupun keadaan jasmani yang kurang sempurna (Sumardi Suryabrata, 1984: 220).

Gilbert (1989, 2005b) dalam Ferreira, Gouveia, & Duarte, (2013) mengatakan bahwa orang yang merasa inferior atau merasa rendah diri akan melakukan beberapa kompetisi sebagai kompensasi untuk menghindari perasaan ditolak, dikucilkan, atau dikritik. Sehubungan dengan hal itu, orang yang melakukan kompensasi berlebihan akan menampilkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma seperti perilaku agresif. Akan tetapi, jika seseorang tidak mampu melakukan kompensasi untuk menutupi perasaan inferiorinya, maka seseorang itu akan melakukan perilaku-perilaku yang cenderung menarik diri dari lingkungan dan berdampak menimbulkan perasaan-perasaan negatif seperti merasa tidak berharga, tidak percaya diri, rendah diri, malu dan sebagainya.

Pendapat yang sama juga di katakana Baumister (dalam Larsen & Buss, 2008) menyatakan bahwa seseorang dengan harga diri yang rendah mungkin akan menghindar untuk mencoba dalam menjalin pertemanan yang baru serta takut akan penolakan. Dalam Hidayat dan Bashori (2016) apabila seseorang yang memiliki harga diri rendah tidak mendapatkan penangan

yang seharusnya, hal itu akan merugikan individu tersebut karena situasi akan terus memburuk bagi dirinya. Harga diri rendah akan menyebabkan yang bersangkutan memiliki harapan negatif sepanjang perjalanannya. Hal ini nantinya dapat membuat individu enggan memperjuangkan apapun, kehidupan subjek banyak diisi dengan berbagai kecemasan dalam menghadapi persoalan yang ditemuinya.

Secara implisit hal tersebut menjelaskan bahwa pendektana ini menunjukkan adanya keterkaitan antara status sosial ekonomi dengan rasa rendah diri. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Titi Pratitis (2013). Pada siswa SMK Kristen Petra Surabaya sejumlah 208 siswa. Penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi rendah mempunyai perbedaan harga diri dan interaksi sosial. yang mana siswa dengan status sosial ekonomi yang tinggi lebih cenderung memiliki rasa inferior yang rendah hal ini bisa dilihat dengan mudahnya berinteraksi sosial dengan teman yang lain. Berbeda dengan siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah justru cenderung tidak cakap dalam berinteraksi. Karena mereka lebih memilih untuk menarik diri.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi rasa rendah diri (rasa rendah diri). Berdasarkan teori, analisis dan penelitian terdahulu maka hipotesis pertama yang mengatakan status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap rasa rendah diri (rasa rendah diri) pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di terima.

**5. Eksklusi Sosial tidak dapat memoderisasi Pengaruh antara Status Sosial Ekonomi terhadap Rasa Rendah diri (*Rasa rendah diri*) pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dari analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa koefisien efek moderasi ( $X*Y$ ) Dari table  $\beta_2$  di peroleh nilai signifikansi 0,000 yang mana dalam artian nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan table  $\beta_2$  signifikan. Sedangkan hasil dari table  $\beta_3$  di peroleh nilai signifikansi 0,364  $>$  dari 0,05 artinya table  $\beta_2$  tidak signifikan. Dengan demikian dengan melihat table coefficient, dapat diidentifikasi melalui koefisien pada table  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  dalam persamaan 2 yaitu jika koefisien  $\beta_2$  signifikan dan koefisien  $\beta_3$  tidak signifikan secara statistika. Maka dapat disimpulkan bahwa variable Eksklusi sosial merupakan variable moderasi jenis Variabel Predictor Moderasi dalam artian variable moderasi Eksklusi sosial ( $Z$ ) hanya berperan sebagai variable predictor pada variable independent Status Sosial Ekonomi ( $X$ ) dalam model hubungan yang dibentuk. Maka dalam hal ini tidak ada uji lanjutan dikarenakan yang dianggap variable moderasi hanya yang jenis Pure Moderasi dan Quasi Moderasi.

Status sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dalam struktur sosial berdasarkan faktor-faktor ekonomi, seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan Inferiority feeling atau perasaan rendah diri mengacu pada kecenderungan individu untuk merasa tidak sebanding atau

kurang dari orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari James (dalam Helmi, 1995) yang mengatakan bahwa kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang hidup dalam kondisi status sosial ekonominya tinggi akan dipandang lebih sukses di mata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan status sosial ekonomi tinggi meyakini bahwa mereka lebih berharga dari orang lain.

Eksklusi sosial merujuk pada proses penolakan, pembatasan, atau pengucilan individu atau kelompok oleh masyarakat atau lingkungan sosial mereka. Eksklusi sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk kampus, tempat kerja, atau dalam masyarakat secara umum. Pengaruh eksklusi sosial terhadap perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dapat sangat signifikan dan kompleks, terutama ketika dipengaruhi oleh status sosial ekonomi individu. Eksklusi sosial sering kali melibatkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam distribusi sumber daya dan peluang. Individu yang merasa diabaikan atau dikecualikan oleh suatu kelompok karena status sosial ekonomi mereka, itu dapat mengembangkan persepsi ketidaksetaraan yang menyebabkan inferioritas.

Hal ini sejalan dengan temuan Mao dkk 2020. yang mengatakan Peristiwa pengucilan sosial yang dialami oleh komunitas remaja mungkin mempunyai efek prediksi positif terhadap emosi negatif mereka, seperti kecemasan, perasaan rendah diri, dan depresi, dan “penyangkalan diri”.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Eksklusi sosial tidak dapat memoderisasi hubungan antara pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Huadong dkk. (2022). Yang mengatakan bahwa pengucilan sosial berpengaruh positif terhadap perasaan rendah diri komunitas remaja melalui efek parsial yang signifikan dalam hubungan antara pengucilan sosial dan perasaan rendah diri, pengaruh langsung sebesar 0,04, pengaruh tidak langsung 0,0078, pengaruh total sebesar 0,228, dan rasio pengaruh langsung terhadap pengaruh tidak langsung kira-kira 1:2. Oleh karena itu pengucilan sosial memberikan pengaruh pada inferioritas melalui perenungan.

Berdasarkan teori, analisis dan penelitian terdahulu maka hipotesis kedua yang mengatakan variable eksklusi sosial mampu memperkuat hubungan antara variable status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN malang di tolak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap inferiority feeling yang di moderasi oleh eksklusi sosial pada mahasiswa baru fakultas psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat status sosial sosial ekonomi pada mahasiswa baru fakultas psikologi uin malang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru fakultas psikologi uin maulana malik ibrahim malang memiliki tingkat status ekonomi yang sedang dengan hasil , 66 mahasiswa (38%).
2. Pada skala rasa rendah diri bererdasarkan hasil penelitian yang tergambar dari hasil uji kategori skor terdapa, sedangkan 122 mahasiswa (71%) memiliki rasa rendah diri yang sedang
3. Berdasarkan hasil data yang di peroleh dalam penelitian ini yang Sedangkan 116 mahasiswa (67%) merasa mengalami pengucilan sosial yang sedang dari temannya-temannya
4. Pengaruh status social ekonomi bernilai negatif yang berarti tidak searah. Dalam artian jika status sosial ekonomi pada mahasiswa tinggi maka akan menurunkan tingkat rasa rendah diri. Dapat di ketahui juga bahwasanya status sosial ekonomi berpengaruh sebesar 0,810 artinya bahwa variable rasa rendah diri mampu di

pengaruhi variable bebasnya yaitu, Status Sosial Ekonomi sebesar 81%.

5. Variabel skslusi sosial sebagai variable moderasi pada penelitian ini tidak mampu memoderasi. Dalam artian variabel eksklusi sosial tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh status sosial ekonomi terhadap rasa rendah diri pada mahasiswa baru.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Lembaga Pendidikan**

Saran bagi lembaga pendidikan, agar lebih tepat dalam memberikan bantuan dan pembinaan secara efektif kepada semua siswa maupun mahasiswa, sehingga mahasiswa yang mempunyai masalah terkait status sosial ekonomi merasa harga dirinya rendah, Interaksi sosial yang kurang akibat dari efek menarik diri yang di sebabkan oleh perasaan infior di lingkungan kampus maupun sekolah berpe-ngaruh terhadap harga diri remaja, tetapi penga-ruh orang tua tetap terbesar pada pembentukan harga diri seseorang. Oleh karena interaksi sosial di kampus maupun sekolah berhubungan dengan harga diri remaja, hendaknya remaja lebih memperhatikan kontak sosial dan komunikasi yang terjadi dengan teman-teman sebaya. Lebih bisa bersikap baik dan berhati-hati dalam mengemukakan penilaian terhadap teman-teman terlebih penilaian yang negatif, karena penilaian tersebut akan dapat berpengaruh dalam penilaian teman-teman terha-dap dirinya sendiri atau harga diri seseorang.



## **2. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa lihatlah masa perkuliahan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Fokus pada upaya yang kita lakukan dalam pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Memahami bahwa setiap orang berada dalam perjalanan belajar mereka masing masing. Fokus pada pencapaian dan kualitas positif dalam diri kita. dengan menghargai diri sendiri dapat membantu mengubah pola pikir negatif dan membangun rasa percaya diri. jika rasa rendah diri terus berlanjut atau mempengaruhi kesejahteraan mental kita, pertimbangkan untuk berkonsultasi dengan seorang profesional kesehatan mental seperti psikolog atau konselor. Mereka dapat membantu kita menjelajahi akar perasaan tersebut dan memberikan strategi untuk mengatasinya.

## **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya di harapkan bisa menjadi acuan agar kedepannya bisa menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Di harapkan juga bagi peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam tentang ketiga variable yang ada di dalam penelitian ini, sehingga dapat melakukan penelitian terhadap subjek yang lebih luas. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mencoba metode campuran (kualitatif-kuantitatif) untuk mendapatkan integrasi data yang jauh lebih baik, kemudian ketiga variable yang ada dalam penelitian ini dapat di ubah menjadi variable yang lain atau penambahan variable pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayram, N., Aytac, S., Aytac, M., Sam, N., & Bilgel, N. (2012). Poverty, Social Exclusion, and Life Satisfaction: A Study From Turkey. *Journal of Poverty*, 16(4), 375–391. <https://doi.org/10.1080/10875549.2012.720656>
- Diajukan, S., Memenuhi, U., & Memperoleh Gelar, P. (n.d.). *BIMBINGAN AGAMA DALAM MENURUNKAN INFERIORITY FEELING PADA REMAJA PENERIMA MANFAAT DI PANTI ASUHAN ARIA PUTRA TANGERANG SELATAN*.
- Dwi, G. J., Bimbingan, N., & Konseling, D. (n.d.). *PENERAPAN KONSELING KELOMPOK COGNITIVE RESTRUCTURING UNTUK MENGURANGI RASA RENDAH DIRI SISWA KELAS VIII B MTs RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK THE APPLICATION OF COGNITIVE RESTRUCTURING GROUP COUNSELING TO INCREASE THE LOW SELF-ESTEEM IN SCHOOL TO THE STUDENT OF 8B MTs RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK*.
- Effects of Adolescents' Socioeconomic Status on Their Self-esteem: A Case of School going Adolescents in Central Bhutan. (2022). *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/jep/13-8-01>
- Kepada, D. (n.d.). *PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DENGAN ADAPTASI DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI*.
- Kepribadian, P. P., Mulyadi, S., Lisa, W., Nur, A., Editor, K., & Zulkaida, A. (2016). *I Psikologi Kepribadian*.

- O'Donnell, P., O'Donovan, D., & Elmusharaf, K. (2018). Measuring social exclusion in healthcare settings: A scoping review. In *International Journal for Equity in Health* (Vol. 17, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12939-018-0732-1>
- Perkembangan Manusia Maximus Manu, M. (2021). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. [www.ledalero-publisher.com](http://www.ledalero-publisher.com)
- Pratiwi, D., Mirza, R., & El Akmal, M. (n.d.). *KECEMASAN SOSIAL DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA STATUS SOSIAL EKONOMI RENDAH*. [www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com)
- Riasah Herlin, E., Riasah Herlin Universitas Tanjungpura, E., Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, J. H., & Pontianak, K. (2023). *HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS*. 12, 845–854. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i3.63572>
- Saasa, S., Okech, D., Choi, Y. J., Nackerud, L., & Littleton, T. (2022). Social exclusion, mental health, and social well-being among African immigrants in the United States. *International Social Work*, 65(4), 787–803. <https://doi.org/10.1177/0020872820963425>
- Sebagai, M., Guna, P., Gelar, M., & Pendidikan, S. (n.d.). *PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMPN 3 KEPULAUAN SELAYAR SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Untuk*.
- Sikap, M., Mawardi, S., Guru, P., Dasar, S., Universitas, F., & Wacana, K. S. (n.d.).

*Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert.*

Subagio, O., Prajitno, B., Komunikasi, D., & Sgd Bandung, U. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.*

Sugeng Widodo, A., & Kristen Petra Surabaya Niken Titi Pratitis, S. (2013). *Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua* (Vol. 2, Issue 2).

Suyono, A. (n.d.). *PENGARUH LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR YANG DIMEDIASI OLEH FASILITAS BELAJAR.*

*The Effect of Social Exclusion on Social Anxiety of college students in China The Roles of Fear of Negative evaluation and Interpersonal Trust.zh-CN.id.* (n.d.).

Van Bergen, A. P. L., Hoff, S. J. M., Van Ameijden, E. J. C., & Van Hemert, A. M. (2014). Measuring social exclusion in routine public health surveys: Construction of a multidimensional instrument. *PLoS ONE*, 9(5).<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0098680>

Wilson, C., & Secker, J. (2015). Validation of the social inclusion scale with students. *Social Inclusion*, 3(4), 52–62. <https://doi.org/10.17645/si.v3i4.121>

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 SKALA

#### a. Status Sosial Ekonomi

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan yang memiliki empat (4) pilihan jawaban, yaitu:

**SS** : Sangat Sesuai dengan diri anda

**S** : Sesuai dengan diri anda

**TS** : Tidak Sesuai dengan diri anda

**STS** : Sangat Tidak Sesuai dengan diri anda

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai menurut anda. Jawablah semua pernyataan ini menurut pendapat dan sikap anda sendiri! Berilah tanda check list (√) pada setiap jawaban yang anda pilih, apabila anda salah menjawab, berilah tanda sama dengan (=). Kemudian check list jawaban pengganti.

Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salah, hasil jawaban hanya digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu, jawablah dengan jujur dan tidak perlu ragu-ragu. Setiap jawaban anda akan kami jaga kerahasiaannya.

Nama :

Usia :

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	A. Pendidikan				
1	Orang tua saya memberikan Pendidikan yang baik sejak kecil				

2	Orang tua saya memiliki jenjang Pendidikan yang rendah (tidak sekolah, SD, SMP)				
3	Orang tua saya memiliki jenjang Pendidikan yang tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)				
<b>B. Penghasilan</b>					
1	Orang tua saya memiliki penghasilan yang Rendah				
2	Orang tua saya memiliki pendapatan yang cukup dari pekerjaannya				
3	Penghasilan orang tua saya digunakan untuk membantu kebutuhan keluarga sehari-hari				
4	Orang tua saya memiliki penghasilan yang tidak menentu				
<b>C. Kepemilikan Baranf Berharga</b>					
1	Orang tua saya mempunyai kendaraan bermotor/sepeda motor				
2	Saya tinggal bersama keluarga di rumah Sendiri				
3	Orang tua saya memiliki tabungan untuk masa depan saya				
4	Saya di berikan fasilitas belajar yang lengkap oleh Orang tua				
<b>D. Kekuasaan atau Jabatan Sosial di Masyarakat</b>					
1	Orang tua saya anggota masyarakat biasa				
2	Orang tua saya memiliki jabatan yang tinggi di kelurahan				
3	Orang tua saya memiliki pengaruh penting di Masyarakat				

**b. Rasa Rendah Diri**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain yang saya kenal				
2	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang tidak berHarga				

3	Saya yakin suatu saat nanti orang yang saya kenal akan menghormati dan menghargai saya				
4	Saya merasa kecewa dengan diri saya sendiri sehingga Saya bertanya-tanya pada diri saya sendiri apakah saya orang yang berharga				
5	Saya benci diri saya sendiri				
6	Saya yakin dengan kemampuan Saya				
7	Saya merasa tidak bisa melakukan apapun dengan baik				
8	Saya khawatir tidak mampu bergaul dengan baik dengan orang lain				
9	Saya merasa khawatir dengan kritikan dari guru atau atasan saya tentang pekerjaan saya				
10	Saya merasa takut atau cemas saat pergi kesuatu tempat sendirian dan disana banyak orang lain sedang berkumpul dan mengobrol				
11	Saya sadar diri dengan keadaan Saya				
12	aya khawatir dengan pendapat orang lain tentang keberhasilan atau kegagalan saya dalam bekerja atau dalam hal pelajaran di sekola				
13	Saya kesulitan berfikir tentang apa yang harus dibicarakan saat berada dalam sekelompok orang				
14	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan kepercayaan diri saya setelah membuat kesalahan yang memalukan atau setelah melakukan sesuatu yang membuatku terlihat bodoh				
15	Saya merasa tidak nyaman ketika bertemu dengan orang yang baru saya kenal				
16	Saya merasa khawatir apakah orang akan suka ketika bersama				

	saya				
17	Saya memiliki masalah dengan rasa Malu				
18	Saya khawatir jika ada beberapa orang yang saya temui memiliki pendapat yang berbeda dengan say				
19	Saya khawatir dengan apa yang orang lain pikirkan tentang diri saya				
20	Saya khawatir jika harus membaca dan memahami tugas sekolah di depan kelas				
21	Saya ragu jika harus menyampaikan pendapat untuk menyakinkan guru yang tidak setuju dengan ide-ide say				
22	Saya memilik kesulitan untuk menuangkan ide-ide saya kedalam tulisan sebagai tugas sekolah				
23	Saya memiliki kesulitan dalam memahami beberapa hal untuk tugas sekolah				
24	Saya merasa kurang memiliki kemampuan di bidang keilmiahan jika dibandingkan dengan teman sekelas saya				
25	Saya merasa telah mengerjakan tugas sekolah dengan sangat baik				
26	Saya merasa harus belajar lebih keras dari teman-teman sekelas saya untuk mendapatkan hasil yang sama				
27	Saya merasa malu dengan keadaan fisik atau badan saya				
28	Saya merasa bahwa teman-teman saya lebih menarik secara fisik (jasmaniah) dari pada saya				
29	Saya berharap penampilan fisik saya bisa jadi lebih menarik lagi				
30	Saya ragu dengan kemampuan saya untuk menarik perhatian wanita				
31	Saya merasa yakin bahwa orang lain melihat saya sebagai seseorang yang menarik secara fisik (jasmaniah)				



32	Saya merasa bahwa fisik saya tidak Sempurna				
33	Saya minder dengan kemampuan saya berolah raga jika dibandingkan dengan kebanyakan orang lain				
34	Saya merasa khawatir jika saya tidak bisa melakukan dengan baik ketika beraktivitas olah raga yang memu- tuhkan koordinasi fisik				
35	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik kegiatan bersenang-senang yang melibatkan suatu koordinas				
35	Ketika berolahraga saya merasa bingung dan frustrasi untuk mencoba melakukan aktivitas tersebut denga baik begitu saya				

**c. Eksklusi Sosial**

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
<b>A. Limited Social Participation</b>					
1	There are people who genuinely understand me				
2	i feel cut off from other people				
3	There are people with whom I can have a good conversation				
<b>B. Material Deprivation</b>					
1	I have enough money to heat my home				
2	I have enough money for club memberships				
3	I have enough money to visit others				
4	I have enough money to meet unexpected expenses				
<b>C. Inadequate acces to basic social rights</b>					
1	We all get on well in our neighbourhood				
2	. I am satisfied with the quality of my home				
3	I didn't receive a medical or dental treatment				

D. Lack of normative integration					
1	I give to good causes				
2	I sometimes do something for my neighbours				
3	I put glass items in the bottle bank				
4	Work is just a way of earning money				

## Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

### a. Status Sosial Ekonomi

Hasil Uji Validitas X.spv [Document1] - IBM SPSS Statistics Viewer

	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
VAR00009	Pearson Correlation	.215**	.037	.077	-.048	.138	.175*	.114	.156*	1	.258**	
	Sig. (2-tailed)	.005	.632	.316	.531	.071	.021	.137	.041		.001	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
VAR00010	Pearson Correlation	.136	.037	.302**	-.163*	.349**	.180*	-.169*	.347**	.258**		1
	Sig. (2-tailed)	.075	.627	.000	.033	.000	.018	.027	.000	.001		
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
VAR00011	Pearson Correlation	.313**	-.100	.210**	-.118	.235**	.201**	-.277**	.205**	.217**		.445**
	Sig. (2-tailed)	.000	.194	.006	.123	.002	.008	.000	.007	.004		.000
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
VAR00012	Pearson Correlation	.195*	-.100	-.130	.047	-.002	.199**	-.084	.023	.086		.056
	Sig. (2-tailed)	.011	.191	.088	.538	.982	.009	.273	.765	.261		.466
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
VAR00013	Pearson Correlation	.014	.150*	.149	-.064	.178*	-.014	.061	-.035	.127		.227**
	Sig. (2-tailed)	.858	.049	.051	.405	.020	.853	.427	.649	.096		.003
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
VAR00014	Pearson Correlation	.104	-.049	.251**	-.100	.237**	.013	-.144	.161*	.178*		.329**
	Sig. (2-tailed)	.176	.527	.001	.194	.002	.864	.060	.034	.020		.000
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172
TOTAL	Pearson Correlation	.406**	.127	.495**	-.012	.557**	.350**	-.075	.503**	.510**		.661**
	Sig. (2-tailed)	.000	.097	.000	.880	.000	.000	.326	.000	.000		.000
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172	172

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## b. Eksklusi Sosial

Hasil Uji Validitas Z.spv [Document4] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Output  
Log  
Correlations  
Title  
Notes  
Active Dataset  
Correlations

VAR00009	Pearson Correlation	.132	.137	-.071	.143	.198	.164	.169	.522	1	.
	Sig. (2-tailed)	.084	.072	.355	.061	.009	.031	.027	.000		
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00010	Pearson Correlation	.067	.199**	.138	.080	-.026	.124	-.105	.091	.196*	
	Sig. (2-tailed)	.385	.009	.070	.299	.731	.105	.170	.233	.010	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00011	Pearson Correlation	.032	.036	.104	-.064	.138	.135	.002	.230**	.145	.2
	Sig. (2-tailed)	.678	.636	.173	.404	.071	.077	.980	.002	.058	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00012	Pearson Correlation	.200**	.162*	.264**	.097	.100	.035	.037	.317**	.175*	.
	Sig. (2-tailed)	.009	.034	.000	.206	.191	.652	.627	.000	.022	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00013	Pearson Correlation	.133	.179*	-.133	.323**	.107	.151*	.139	.144	.172*	.
	Sig. (2-tailed)	.082	.019	.082	.000	.161	.048	.068	.059	.024	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00014	Pearson Correlation	.058	.104	.029	-.074	-.077	.025	-.002	.204**	.114	.2
	Sig. (2-tailed)	.451	.177	.708	.336	.316	.746	.975	.007	.135	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
TOTAL	Pearson Correlation	.471**	.389**	.348**	.597**	.540**	.591**	.510**	.512**	.499**	.4
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

IBM SPSS Statistics Processor is ready

Type here to search

## C. Rendah Diri

Hasil Uji Validitas Y.spv [Document3] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Output  
 Log  
 Correlations  
 Title  
 Notes  
 Active Dataset  
 Correlations

	Sig. (2-tailed)	.434	.001	.071	.001	.000	.246	.002	.028	.243	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00031	Pearson Correlation	.032	.020	.152 <sup>*</sup>	-.028	.015	.118	-.021	-.017	.017	
	Sig. (2-tailed)	.674	.795	.047	.712	.847	.123	.785	.828	.823	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00032	Pearson Correlation	.253 <sup>**</sup>	.310 <sup>**</sup>	-.059	.346 <sup>**</sup>	.336 <sup>**</sup>	-.193 <sup>*</sup>	.362 <sup>**</sup>	.261 <sup>**</sup>	.178 <sup>*</sup>	
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.440	.000	.000	.011	.000	.001	.020	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00033	Pearson Correlation	.299 <sup>**</sup>	.292 <sup>**</sup>	.084	.383 <sup>**</sup>	.247 <sup>**</sup>	-.137	.331 <sup>**</sup>	.312 <sup>**</sup>	.348 <sup>**</sup>	.2
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.275	.000	.001	.073	.000	.000	.000	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00034	Pearson Correlation	.366 <sup>**</sup>	.231 <sup>**</sup>	.113	.363 <sup>**</sup>	.193 <sup>*</sup>	-.165 <sup>*</sup>	.268 <sup>**</sup>	.287 <sup>**</sup>	.325 <sup>**</sup>	.3
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.139	.000	.011	.030	.000	.000	.000	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00035	Pearson Correlation	.369 <sup>**</sup>	.518 <sup>**</sup>	-.069	.428 <sup>**</sup>	.422 <sup>**</sup>	-.231 <sup>**</sup>	.540 <sup>**</sup>	.507 <sup>**</sup>	.360 <sup>**</sup>	.4
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.368	.000	.000	.002	.000	.000	.000	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
TOTAL	Pearson Correlation	.656 <sup>**</sup>	.624 <sup>**</sup>	.114	.652 <sup>**</sup>	.566 <sup>**</sup>	-.278 <sup>**</sup>	.573 <sup>**</sup>	.624 <sup>**</sup>	.563 <sup>**</sup>	.5
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.137	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	172	172	172	172	172	172	172	172	172	
VAR00037	Pearson Correlation	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	. <sup>e</sup>	
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	
	N	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Double-click to activate

IBM SPSS Statistics Processor is ready

Type here to search

## Lampiran 3 Reliabilitas

### a. Status Sosial Ekonomi

#### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.615	14

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	37.00	13.123	.276	.594
VAR00002	39.23	14.293	-.011	.632
VAR00003	37.58	11.952	.287	.591
VAR00004	38.25	14.832	-.144	.647
VAR00005	37.57	12.247	.427	.568
VAR00006	37.10	13.458	.230	.601
VAR00007	38.19	15.065	-.203	.653
VAR00008	37.29	12.582	.372	.578
VAR00009	37.43	12.083	.333	.581
VAR00010	37.77	11.089	.512	.539
VAR00011	37.44	12.165	.413	.568
VAR00012	37.40	14.030	.076	.620
VAR00013	38.76	12.264	.289	.590
VAR00014	38.15	11.353	.415	.561

## b. Eksklusi Sosial

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	14

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	36.95	19.336	.338	.688
VAR00002	37.20	19.809	.237	.701
VAR00003	36.61	20.075	.190	.707
VAR00004	37.44	18.412	.480	.670
VAR00005	37.21	18.821	.414	.678

VAR00006	37.33	18.350	.468	.671
VAR00007	37.25	19.031	.380	.683
VAR00008	36.77	19.220	.393	.682
VAR00009	36.69	19.021	.361	.685
VAR00010	36.92	19.275	.269	.698
VAR00011	36.50	20.357	.234	.700
VAR00012	36.79	20.096	.314	.692
VAR00013	37.58	19.766	.255	.698
VAR00014	36.95	20.197	.172	.709

**c. Rendah Diri**

**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.922	35

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.50	211.784	.621	.918
VAR00002	91.15	211.891	.585	.919
VAR00003	90.03	226.379	.071	.924
VAR00004	90.78	210.661	.615	.918
VAR00005	91.41	213.893	.525	.920
VAR00006	90.09	234.459	-.319	.928
VAR00007	91.09	216.419	.540	.920
VAR00008	90.68	211.985	.585	.919
VAR00009	90.63	215.099	.525	.920
VAR00010	90.84	212.004	.549	.919
VAR00011	90.07	224.767	.198	.923
VAR00012	90.59	210.606	.673	.918
VAR00013	90.58	212.866	.587	.919
VAR00014	90.41	213.050	.607	.919
VAR00015	90.69	211.222	.675	.918
VAR00016	90.36	212.969	.595	.919
VAR00017	90.48	213.210	.599	.919
VAR00018	90.72	213.187	.612	.919
VAR00019	90.56	211.710	.644	.918
VAR00020	90.76	212.256	.621	.918
VAR00021	90.67	213.428	.631	.918
VAR00022	90.74	215.045	.524	.920
VAR00023	90.55	216.646	.514	.920
VAR00024	90.45	217.337	.433	.921
VAR00025	90.31	228.848	-.054	.926
VAR00026	90.13	220.299	.327	.922
VAR00027	90.89	210.906	.615	.918
VAR00028	90.53	212.987	.569	.919
VAR00029	90.20	218.873	.409	.921
VAR00030	90.96	218.437	.324	.922



VAR00031	90.74	226.028	.069	.925
VAR00032	90.77	214.121	.472	.920
VAR00033	90.52	214.076	.511	.920
VAR00034	90.58	214.784	.507	.920
VAR00035	90.84	211.728	.658	.918

## Lampiran 4 Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		172
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.07939009
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.036
	Negative	-.029
Test Statistic		.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**b. Uji Linieritas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Me
Rasa rendah diri * Status Sosial Ekonomi	Between Groups	(Combined)	4969.213	19	
		Linearity	136.808	1	
		Deviation from Linearity	4832.405	18	
	Within Groups		34050.944	152	
	Total		39020.157	171	

**c. Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	C
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	83.721	12.405		6.749	.000	To
	Status Sosial Ekonomi	.235	.303	.059	.773	.440	

a. Dependent Variable: Rasa rendah diri

**d. Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.307	7.525		-.572	.568
	Status Sosial Ekonomi	.397	.184	.163	2.157	.032

a. Dependent Variable: ABS\_RES

**Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis**

**a. Uji Parsial (Uji-T)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 <sup>a</sup>	,811	,810	6.220

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	134.714	1.796		75.023	.000
	Status Sosial Ekonomi	-1.431	.053	-.901	-27.003	.000

a. Dependent Variable: Rasa rendah diri

**b. Uji Analisis Regresi Moderasi/MRA**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	103.081	3.706		27.816	.000
	Status Sosial Ekonomi	-1.403	.043	-.883	-32.365	.000
	Eksklusi Sosial	.771	.083	.253	9.293	.000

a. Dependent Variable: Rasa rendah diri